



PENGARANG NASJAH DJAMIN DAN KARYANYA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1996**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PENGARANG NASJAH DJAMIN DAN KARYANYA

**Lustantini Septiningsih
Abdul Murad**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996**

PENGARANG
NASJAH DJAMIN DAN KARYANYA

Penyusun

Lustantini Septiningsih
Abdul Murad

Pembina Proyek

Dr. Hasan Alwi

Pemimpin Proyek

Drs. A. Murad

Penyunting

Dra. Farida Dahlan

Pembantu Teknis

Radiyo

ISBN 979.459.653.1

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13200

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan

sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Salah satu putusan Konggres Bahasa Indonesia V tahun 1988 mengamanatkan perlunya diterbitkan beberapa naskah yang berkaitan dengan sastra. Untuk melaksanakan putusan konggres tersebut, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan beberapa kegiatan yang tercakup dalam dua kegiatan utama, yaitu penyusunan "Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern" dan "Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara." Buku ini *Pengarang Nasjah Djamin dan Karyanya* adalah satu hasil kegiatan itu, yang naskahnya berhasil disusun berkat bantuan tenaga dan pikiran Dra. Lustantini Septiningsih dan Drs. A. Murad. Untuk itu kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Buku ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para peminat sastra dan masyarakat pada umumnya. Untuk penyempurnaan buku ini dikemudian hari, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta 1995/1996, Drs. A. Murad, beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1996

Drs. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Subhana-huwataala karena tugas penelitian mandiri yang meneliti segi-segi kehidupan Nasjah Djamin dan karyanya telah selesai dan sudah dapat dilaporkan.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini dengan dana rutin Pusat Bahasa. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Dr. Nafron Hasjim, yang telah memberi izin dan dorongan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Kepada Dra. Anita K. Rustapa, M.A., selaku konsultan, penulis mengucapkan terima kasih karena telah memberikan bimbingan serta petunjuk dan saran bagi penelitian ini.

Begitu pula, kepada Dr. H.B. Jassin dan staf, penulis menyampaikan terima kasih atas kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk menggunakan bahan dokumen yang tersimpan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin sehingga tugas ini dapat diselesaikan.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Ibu Samijati dan Sdr. Sunarto Rudy atas bantuan teknis yang mereka berikan, terutama dalam tahap pengetikan dan penjilidan naskah.

Betapapun masih adanya kelemahan dalam penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penelitian yang lain.

Jakarta, Januari 1994

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Metode dan Teknik	3
1.5 Kerangka Teori	4
1.6 Hasil yang Diharapkan	4
BAB II RIWAYAT HIDUP NASJAH DJAMIN	5
2.1 Latar Belakang Kelahiran	5
2.2 Latar Belakang Pendidikan	6
2.3 Latar Belakang Pekerjaan	7
2.4 Latar Belakang Kesastraan	10
BAB III KARYA-KARYA NASJAH DJAMIN	13
3.1 Karya	13
3.2 Sinopsis	14
3.2.1 Novel	14
3.2.2 Cerita Pendek	29
3.2.3 Drama	42

3.2.4 Karya Lain	45
3.3 Analisis Karya	45
3.3.1 Novel	46
3.3.2 Cerita Pendek	56
3.3.3 Drama	64
BAB IV HUBUNGAN PENGARANG DAN KARYANYA	71
4.1 Hubungan Latar Belakang Kelahiran/Pendidikan dan Karyanya	71
4.2 Hubungan Latar Belakang Pekerjaan dan Karyanya	73
4.3 Hubungan Latar Belakang Kesastraan dan Karyanya	77
4.4 Tanggapan Orang terhadap Karya Nasjah Djamin	78
BAB V KESIMPULAN	80
DAFTAR PUSTAKA I	85
DAFTAR PUSTAKA II	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini kreativitas penulisan sastra di Indonesia dirasakan sudah banyak. Buku sastra dan nonsastra telah banyak ditulis. Salah satu di antaranya buku tentang biografi pengarang. Contoh yang ada tentang buku itu, antara lain, *Kesusastraan Baru Indonesia* (1964), *Kesusastraan Modern dalam Kritik dan Esai I dan II* (1967), dan *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern* (1981).

Pada umumnya, dalam buku-buku itu hanya dikemukakan tanggal dan tempat lahir, pengalaman pengarang, serta karya-karyanya. Jika diberi analisis karya, pembicaraannya hanya mendasar. Dengan demikian, tidak akan didapatkan kepengarangan secara lengkap dari seorang pengarang.

Sebagai pengarang sastra Indonesia, Nasjah djamin telah dikenal sebagai pengarang yang kreatif. Ia mulai menulis tahun 50-an. Karya yang ditulis berupa drama, novel, cerpen, dan cerita anak. Beberapa karya itu ada yang telah mendapat penghargaan atau memenangkan lomba penulisan sastra. Seperti, novel *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* telah berhasil memperoleh Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1970, novel *Ombak Parangtritis* dinyatakan sebagai buku fiksi remaja terbaik tahun 1983 oleh Yayasan Buku Utama, novel *Bukit Harapan* telah memenangkan hadiah sastra dari Dewan Kesenian Jakarta, dan karya drama *Sekelumit Nyanyian*

Sunda telah memenangkan perlombaan menulis drama yang diadakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai juara kedua pada tahun 1956. Karya-karya yang telah diciptakan itu merupakan sumbangan yang tidak kecil dalam perkembangan kesusastraan Indonesia.

Pembicaraan terhadap dirinya dan karyanya sudah banyak dilakukan. Farida Soemargono (1979) dalam disertasinya yang berbahasa Prancis telah membahas karya-karyanya yang perhatiannya dipusatkan pada segi sosiologis. Penelaah lain telah membahasnya juga, tetapi pembahasannya hanya sebagian sebagian saja. Misalnya, Ajip Rosidi dalam bukunya *Cerita Pendek Indonesia* hanya membicarakan cerpennya saja. Dalam buku yang lain, *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia*, Ajip Rosidi (1973) membicarakan *Hilanglah Si Anak Hilang* dan kumpulan cerpen *Di Bawah Kaki Pak Dirman*. Jacob Sumardjo dalam buku *Fiksi Indonesia Dewasa Ini* hanya membicarakan sebuah novelnya saja, yaitu *Gairah Untuk Hidup dan Untuk Mati*. Dalam majalah *Teruna* tahun 1961 dikemukakan riwayat hidupnya, tetapi tidak dibicarakan karya-karyanya.

Tulisan lain yang ditemukan dalam surat kabar atau majalah juga ada. Seperti, pembicaraan singkat *Gairah untuk Hidup dan Untuk Mati* oleh Korri Layun Rampan (1973) dalam *Kedaulatan Rakyat*, *Helai-Helai Sakura Gugur* oleh H.B. Jassin (1968) dalam *Sinar Harapan*, *Bukit Harapan* oleh Jacob Sumardjo (1984) dalam *Pikiran Rakyat*, dan *Tresna Atas Tresna* oleh Naning Pranoto (1984) dalam majalah *Kartini*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian pengarang Nasjah Djamin dan karyanya belum diteliti secara menyeluruh.

1.2 Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang menjadi landasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana riwayat hidup atau biografi pengarang Nasjah Djamin dan latar belakang apa yang mendukungnya?
2. Apa dan bagaimana karya Nasjah Djamin?
3. Bagaimana hubungan antara riwayat hidup dan karyanya?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mencari dan mengumpulkan segala sesuatu yang berkaitan dengan biografi Nasjah Djamin dan mem-bahasnya sehingga hasilnya dapat menjawab masalah biografi Nasjah Djamin dan karya-karya dalam bentuk buku.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis, yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena diselediki (Rustapa 1993:7). Metode itu dipilih karena dapat diterapkan untuk meneliti pengarangnya dan untuk meneliti karyanya.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai adalah studi pustaka. Pemerolehan dan pengkajian data yang meliputi riwayat hidup dan karya-karya Nasjah Djamin serta pembicaraan orang mengenai karyanya dilakukan melalui studi pustaka. Untuk kepentingan biografinya, akan dikumpulkan keterangan tentang latar belakang kelahiran, pendidikan, pekerjaan, dan kesastraan. Selain itu, cerkan maupun drama, akan dibuat sinopsis. Namun, tidak semua karya itu akan dibahas secara menyeluruh. Karya yang akan dibahas secara menyeluruh adalah karya yang menonjol, seperti karya yang telah memenangkan lomba. Dengan demikian, karya itu dapat mewakili setiap genre. Karya yang dapat mewakili genre itu adalah novel *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* cerpen "Sekelumit Nyanyian Sunda", dan drama *Sekelumit Nyanyian Sunda*.

Biografi mempunyai bentuk dan versi yang sangat beraneka ragam, bergantung pada tujuan, strategis, dan gaya penulisan. Dalam

hal penulisan biografi ini, ada tiga pandangan yang mendasar yang sesuai dengan studi sastra, yaitu (1) biografi menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan karya sastra yang sebenarnya, (2) biografi mengalihkan pusat perhatian dari karya ke pribadi pengarangnya, dan (3) memperlakukan biografi sebagai bahan untuk ilmu pengetahuan atau psikologi penciptaan artistik (Wellek dan Warren, 1988:82). Sesuai dengan kepentingan penelitian ini pandangan yang digunakan adalah pandangan yang pertama dan kedua.

Penelitian biografi Nasjah Djamin ini luas lingkupnya. Penelitian ini tidak semata-mata hanya meneliti riwayat hidup, tetapi mencakupi analisis karyanya. Untuk itu, dalam penelitian ini, akan digunakan pendekatan strukturalisme genetik dan pendekatan ekspresif. Pendekatan strukturalisme genetik ini lebih ditekankan pada pribadi pengarang. Melalui pendekatan itu diharapkan lebih memudahkan dalam memahami karya sastra dalam kaitannya dengan sikap, akvitas, dan sosial budaya pengarang. Pendekatan ekspresif lebih ditekankan pada keberadaan karya sastra. Melalui pendekatan itu akan didapatkan gambaran hubungan karya sastra dengan pengarangnya. Dengan menggunakan pendekatan itu, diharapkan hubungan proses kreativitas Nasjah Djamin dan karya-karyanya dapat terlihat dengan jelas.

1.6. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini berupa deskripsi yang berisi riwayat hidup pengarang Nasjah Djamin yang lengkap, yang meliputi karya-karyanya dan hubungan biografi Nasjah Djamin dengan karya-karyanya.

BAB II

RIWAYAT HIDUP NASJAH DJAMIN

2.1 Latar Belakang Kelahiran

Nasjah Djamin dilahirkan pada tanggal 24 September 1924 di Perbaungan, Sumatra Utara. Nasjah Djamin anak ketujuh dari delapan bersaudara. Ia mempunyai nama asli Noeralamsyah. Kedua orang tuanya berasal dari Minangkabau, Padang. Ayahnya bernama Haji Djamin dan ibunya bernama Siti Sini. Ayahnya bekerja sebagai mantri candu dan garam. Karena pekerjaan itu, keluarga Haji Djamin merantau ke Deli. Tepatnya kapan kepindahan mereka itu tidak diketahui. Sejak pindah ke Deli, mereka tidak kembali lagi ke Padang. Dengan demikian, anak-anak haji Djamin itu disebut sebagai anak-anak Deli yang telah asing dari susunan adat dan kehidupan Minangkabau.

Kota Deli, tempat masa kecil Nasjah Djamin, adalah daerah perkebunan. Setiap berkeliling di perkebunan, Nasjah Djamin selalu melihat kereta lembu dengan kusirnya orang-orang Keling. Nasjah Djamin tertarik pada kehidupan kusirnya. Ia melihat suatu kehidupan yang bebas pada diri mereka. Mereka tampak riang dan selalu menyanyi-nyanyi kecil apabila sedang mengendalikan pedatinya. Jika ditanya ayah dan ibunya tentang cita-citanya, Nasjah Djamin mengatakan bahwa ia ingin menjadi kusir pedati. Dalam hal ini menyiratkan bahwa Nasjah Djamin pada masa kecilnya itu sudah menyukai suatu kehidupan yang bebas, seperti kehidupan kusir. Pengaruh itu dapat kita lihat dalam karya-karyanya yang menampilkan

tokoh-tokoh yang menyukai kebebasan, seperti dalam *Hilanglah Si Anak Hilang*, *Malam Kuala Lumpur*, serta *Dan Senja pun Turun*.

Orang tua Nasjah Djamin tidak mempunyai darah seni. Di antara saudara-sudara Nasjah Djamin, Nasjah Djamin saja yang mempunyai bakat seni. Bakat seni Nasjah Djamin yang muncul lebih dahulu adalah bakat melukis. Ia suka melukis pemandangan di perkebunan serta pedati dan kusirnya. Dalam karya-karyanya dimunculkan pula tokoh-tokoh yang mempunyai kepandaian melukis, seperti dalam *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*, *Ombak dan Pasir*, dan *Ombak Parangtritis*.

Nasjah Djamin kini menetap di Yogyakarta bersama istrinya, Umi Naftiah yang dinikahinya pada tahun 1967, dan anak-anaknya.

2.2 Latar Belakang Pendidikan

Orang tua Nasjah Djamin adalah pegawai rendah. Keadaan itu berpengaruh pada pendidikan yang akan dimasuki Nasjah Djamin. Misalnya, untuk masuk sekolah HIS sangat sulit bagi orang yang tidak berada. Nasjah Djamin hanya dapat memasuki sekolah *Hollandas Inlandse School* (HIS) partikelir (sekolah kelas dua) di Medan. Dalam masa pendidikan, kehidupan bersekolah Nasjah Djamin tidak menyenangkan. Jika masuk sekolah, Nasjah Djamin harus berjalan kaki tanpa sepatu sejauh 10 km. Baju yang dimilikinya hanya satu setel. Itu pun banyak tambalannya. Teman-temannya mengejek Nasjah Djamin dengan sebutan anak kebun dan anak udik. Hal itu menjadikan Nasjah Djamin rendah diri dan pendiam, tetapi keras kepala.

Rasa rendah diri Nasjah Djamin membuatnya mencari kegiatan lain. Kegiatan itu adalah membaca buku dan majalah. Majalah yang dibacanya adalah *Panji Pustaka*, *Panji Islam*, dan *Pedoman Masyarakat*. Buku yang dibacanya adalah roman picisan terbitan Medan, buku anak-anak karangan Karl May dan Jules Verne yang berbahasa Belanda. Buku-buku yang belum boleh dibaca anak-anak

pun dibacanya, seperti buku karangan Multatuli, Zola, dan Tolstoi. Sajak-sajak Vondel dan William Kloos dari Belanda juga dibacanya.

Nasjah Djamin berhasil menamatkan sekolah HIS. Ia berhasil melanjutkan sekolah di Mulo tahun 1941. Ketika Jepang masuk, Nasjah Djamin keluar sekolah tanpa memberi tahu. Di sekolah itu ia dikenal sebagai anak yang tidak berada sehingga tidak mempunyai teman. Nasjah merasa terhina pribadinya dengan keadaan itu. Kakak-kakaknya memaksa Nasjah Djamin supaya bersekolah terus, tetapi Nasjah menolak. Nasjah Djamin tetap memutuskan untuk tidak bersekolah lagi karena tidak mau dihina dengan ketidakteradaannya itu.

2.3 Latar Belakang Pekerjaan

Setelah keluar dari Mulo, Nasjah Djamin memutuskan bekerja. Nasjah Djamin mengawali bekerja sebagai kuli kasar di lapangan terbang Polonia, Medan. Sebagai kuli, ia ditugasi mengangkat batu dan menutupi lobang-lobang bekas bom di lapangan terbang itu. Pekerjaan itu dilakukan dengan senang. Dengan pekerjaan itu, Nasjah Djamin merasa mempunyai harga diri yang sama dengan orang lain.

Dari kuli kasar, Nasjah Djamin berganti pekerjaan sebagai pedagang telur. Jika tidak sedang bekerja, ia selalu membaca. Di samping itu, keinginannya untuk melukis terus bergejolak. Namun, untuk membeli alat melukis tidak dapat terbeli. Nasjah Djamin tidak berputus asa. Kegiatan melukis dilakukannya dengan menggunakan pensil dan arang.

Ketika pemerintah Jepang mengadakan perlombaan melukis poster di kota Medan dengan tema Perang Asia, Nasjah Djamin mengikutinya dan menjadi juara pertama. Sejak itu, Nasjah Djamin menentukan menjadi pelukis. Dengan bekal menjadi juara itu, Nasjah diterima bekerja di kantor Bunkaka, yaitu kantor propaganda Jepang. Di kantor itulah, kemudian Nasjah Djamin belajar melukis sambil bekerja.

Kepala bagiannya, seorang pelukis Jepang yang bernama Kikuo Matsusito, sering mengajak Nasjah dan karyawan lainnya melukis sketsa-sketsa keluar daerah dan belajar melukis di rumahnya. Nasjah Djamin juga sering dikirim ke desa untuk melukis objek-objek yang dapat dijadikan propaganda pemerintah waktu itu. Melalui pelukis Jepang itu, Nasjah dapat berkenalan dengan pelukis Van Gogh, Lautrec, Picasso Braque, dan Matisse. Sebelum itu, Nasjah hanya mengenal pelukis Raden Saleh dan Basuki Abdullah. Bakat melukis Nasjah Djamin dapat berkembang baik di tempat bekerjanya. Ada beberapa pelukis Jepang yang belajar kepada Nasjah, seperti Kukuio, Matsisitha, dan Jamasitha.

Guna kepentingan negara dalam merebut kemerdekaan, Nasjah Djamin aktif melukis poster dan membuat slogan yang bertema revolusi. Bersama-sama dengan kawan-kawan pelukis dan mantan gurunya, Nasjah Djamin mendirikan Angkatan Seni Rupa Indonesia Muda. Nasjah Djamin juga masuk Tentara Nasional Indonesia dengan pangkat sersan mayor dan ditempatkan pada Seksi Penerangan sebagai pelukis, di Pematang Siantar.

Sebagai anak muda yang bersemangat, cita-cita Nasjah untuk menjadi pelukis semakin besar. Ia ingin memperdalam pengetahuan melukis dengan mencari pengalaman yang lebih luas dan ingin menjadi pelukis yang terkenal. Pada tahun 1946 Nasjah Djamin bersama-sama dengan S. Suharto dan Daud Yusuf pergi ke Jawa. Sampai di Yogya Nasjah masuk menjadi anggota Seniman Indonesia Muda. Di Yogya ia belajar melukis kepada S. Sujoyono, Affandi, dan Soedarso.

Pada tahun 1947 Nasjah Djamin bersama pasukan sukarelawan mengikuti *long march* di Jawa Barat yang bermarkas di Gunung Galunggung untuk membuat lukisan revolusi. Kegiatan itu, selanjutnya, diteruskan di Jakarta. Di Jakarta Nasjah Djamin bergabung dengan para seniman di Jalan Garuda yang dipimpin oleh Pak Said. Dari kalangan pelukis yang hadir adalah Affandi dan Basuki Rosobowo. Dari kalangan sastrawan yang hadir adalah Chairil Anwar,

H.B. Jassin, Rivai Apin, dan Sitor Situmorang. Di tempat itu kemudian Nasjah Djamin berkenalan dengan para sastrawan dan mulai tertarik pada kegiatan yang mereka kerjakan, terutama dalam tulis-menulis.

Pada tahun 1949 Nasjah Djamin bekerja di Balai Pustaka sebagai ilustrator di bawah pimpinan Baharuddin. Di kantor itu Nasjah sering mendengar diskusi antarpengarang, seperti Idrus dan Chairil Anwar. Keadaan itu membuat Nasjah tertarik pada kesastraan. Hal itu dibuktikan dengan tulisan yang diciptakannya selama ia bekerja di Balai Pustaka. Seperti, puisinya yang berjudul "Pengungsi". H.B. Jassin memuat puisi itu ke dalam *Gema Tanah Air*. Sebelumnya, puisi itu pernah juga dimuat dalam majalah *Seniman*, di Solo. Karya lainnya yang telah diciptakannya adalah *Hang Tuah* (1952) dan *Si Pai Bengal* (1952) yang telah diterbitkan oleh Balai Pustaka. Kedua karya itu merupakan cerita bergambar bagi anak-anak.

Setelah meminta berhenti bekerja di Balai Pustaka, Nasjah Djamin kembali ke Yogyakarta. Pada tahun 1952 Nasjah diterima bekerja sebagai pegawai rendah pada Bagian Kesenian, Jawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di Yogyakarta. Ia bekerja di bagian seni rupa. Di samping itu, ia juga sebagai anggota redaksi majalah *Budaya* (1953). Karya-karya yang dituliskannya selama bekerja di majalah itu, antara lain, "Titik-Titik Hitam" (1956), "Sekelumit Nyanyian Sunda" (1957), dan "Jembatan Gondolayu" (1957). Ketiganya merupakan drama. Pada tahun 1953 Nasjah Djamin bersama-sama dengan Kirjomulyo mendirikan Teater Indonesia.

Pada tahun 1961--1964, atas biaya kantor tempat bekerja, Nasjah dikirim ke Jepang untuk memperdalam dekorasi panggung, dekorasi TV, pemroduksian TV cerita, dan pertunjukan.

Kini, Nasjah Djamin telah pensiun sebagai pegawai pada Jawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, ia tetap menulis dan melukis.

2.4 Latar Belakang Kesastraan

Dalam kehidupan kesastraan Indonesia Nasjah Djamin mempunyai peranan yang cukup besar. Karya-karya yang telah diciptakannya merupakan sumbangan yang tidak kecil dalam usaha memajukan perkembangan sastra Indonesia. Proses kreatif dan perjuangannya sebagai seorang pengarang perlu diperhatikan. Ajip Rosidi menggolongkannya ke dalam sastrawan periode 1953--1961. Kemampuannya untuk berkarya sampai sekarang pun masih bertahan. Sejak menulis puisi "Pengungsi" yang dimuat dalam majalah *Seniman*, tahun II, No. 2--3, Mei--Juli 1948 sampai sekarang kegiatan tersebut masih terus dilakukannya.

Setelah keluar dari Balai Pustaka (1951) dan bekerja di majalah *Budaya* (1953), Nasjah Djamin mulai giat menulis. Puisinya bermunculan dalam majalah *Budaya* (1953), seperti "Grenade" dan "Peristiwa Watak". Selain itu, karya dramanya juga dimunculkan dalam majalah itu, seperti "Titik-Titik Hitam" (1956), "Jembatan Gondolayu" (1957), dan "Sekelumit Nyanyian Sunda" (1957). Judul drama "Sekelumit Nyanyian Sunda" berhasil memenangkan juara kedua sayembara menulis drama yang diadakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1956.

Nasjah Djamin memulai menulis novel tahun 1950. Novel yang dihasilkan pertama itu adalah *Hilanglah Si Anak Hilang*. Dalam menulis novel itu, kepengarangan Nasjah Djamin sebagai penulis drama berpengaruh di dalamnya. Unsur-unsur drama ditemukan dalam menampilkan pelaku-pelaku yang dilukiskan seperti seorang pemain drama yang bergerak di atas panggung. Kehadiran pelakunya banyak dipusatkan pada dialog, gerak-gerik badannya, ekspresi, duduk, dan berdirinya. Begitu pula, keluar dan masuknya pelaku selalu diperhatikan sehingga seolah-olah sedang bergerak di atas panggung. Pelukisan seperti itu tampak jelas pada pertemuan Kuning dan Utih dalam *Hilanglah Si Anak Hilang*.

Sebagai seorang pengarang, Nasjah Djamin (1980:3) berpendapat bahwa bagi pengarang mencipta itu merupakan keharusan meskipun

untuk sementara ciptaannya itu disimpan dalam lemari. Itulah semangat yang mendorong Nasjah Djamin untuk selalu tetap menulis. Kekreatifan itu pun diakui oleh H.B. Jassin (1970:2) sebagai berikut.

Nasjah Djamin menulis sejak tahun 50-an ke atas. Buku-bukunya diterbitkan oleh Balai Pustaka serta Penerbit Nusantara dan lainnya, sedangkan beberapa di atas karyanya telah ada yang memenangkan hadiah-hadiah. Begitu pun sekembalinya dari bertahun-tahun belajar di Jepang, Nasjah Djamin tetap kreatif.

Pada waktu karier kepengarangannya menanjak, satu bundel puisi yang dikirimkannya kepada H.B. Jassin, redaktur majalah *Kisah*, ditolak. H.B. Jassin tidak memuat satu pun karya yang dikirimkannya. Namun, keadaan itu tidak menjadikannya putus asa. Kegiatan menulis tetap dilakukannya. Majalah *Minggu Pagi* dan surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dipakainya sebagai tempat untuk mengembangkan kariernya sebagai pengarang pada masa itu. Salah satu novelnya *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* yang merupakan cerita bersambung dalam majalah *Minggu Pagi* nomor 1--24 tahun 1967 telah berhasil memperoleh Anugerah Seni dari pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1970. Karyanya yang lain, *Hilanglah Si Anak Hilang* yang juga merupakan cerita bersambung dalam majalah *Minggu Pagi* telah diterjemahkan Farida Soemargono Labrousse ke dalam bahasa Perancis dengan judul *Le Depart de L'Enfant Proddigue* (1979).

Kegiatan Nasjah Djamin sebagai pengarang juga didorong oleh semangatnya yang keras. Pada waktu kehidupan sastra Indonesia belum berkembang pesat ada anggapan bahwa yang disebut sastrawan adalah mereka yang menulis di majalah sastra. Namun, bagi Nasjah Djamin hal tersebut tidak menjadi dasar untuk memperoleh predikat sebagai sastrawan. Dengan tegas Nasjah Djamin (1980:1) mengatakan bahwa sastrawan dapat dilahirkan di mana saja. Sesuatu yang baik tidak selalu dilahirkan di istana, kalau majalah sastra dapat disamakan dengan istana. Hal itu dibuktikannya sendiri.

Nasjah Djamin sebagai sastrawan tidak dibesarkan oleh majalah sastra, meskipun harus menghadapi caci-maki, bahkan terpaksa harus disisihkan dari sebutan sastra resmi (Soemaigono, 1970:270). Majalah *Minggu Pagi* dan surat kabar *Kedaulatan Rakyat* merupakan wadah kreativitasnya di tahun 1950--1960. Di sini tampak bahwa Nasjah Djamin sebenarnya telah memelopori jalan di dalam mendekati pembaca dalam menikmati karya sastra melalui majalah nonsastra.

Dalam menanggapi sebagian novel Nasjah Djamin, Umar Yunus (1974:70) mengatakan bahwa novel Nasjah Djamin banyak menampilkan pertentangan nilai kehidupan. Dalam hubungan pertentangan nilai itulah, Nasjah Djamin memberikan suatu sumbangan yang positif dalam perkembangan novel Indonesia.

Semangat dan kecintaan Nasjah Djamin terhadap sastra dibuktikan dengan karya-karya yang ditulisnya setelah ketiga dramanya. Karya itu adalah novel *Hilanglah Si anak Hilang* (1963), *Helai-helai Sakura Gugur* (1965), *Gairah untuk Hidup dan Untuk Mati* (1968) *Malam Kuala Lumpur* (1968), *Yang Ketemu Jalan* (1979), *Dan Senja pun Turun* (1981), *Tresna Atas Tresna* (1983), *Ombak Parangtritis* (1983), *Bukit Harapan* (1984), *Tiga Puntung Rokok* (1985), serta *Ombak dan Pasir* (1988). Karya yang berjudul *Ombak Parangtritis* telah dinyatakan sebagai buku fiksi remaja terbaik tahun 1983 oleh Yayasan Buku Utama. *Novel Bukit Harapan* telah memenangkan hadiah sastra dari Dewan Kesenian Jakarta. Karya-karya cerpen Nasjah terkumpul dalam kumpulan cerpen *Sekelumit Nyanyian Sunda* (1962), *Sebuah Perkawinan* (1974), dan *Di Bawah Kaki Pak Dirman* (1986). Karya yang berupa novelet, yaitu yang berjudul "Di Sebuah Pondokan" dimuat dalam majalah *Sarinah* nomor 129 tahun 1987.

Terhadap pengarang lainnya, Nasjah mengharapkan mereka itu hendaknya menulis buku bukan hanya karena hobi dan sekadar mengharapkan honor. Pengarang yang berkarya karena hobi dan sekadar mengharapkan imbalan tidak akan lama berkarya.

BAB III

KARYA-KARYA NASJAH DJAMIN

3.1 Karya

Nasjah Djamin adalah seorang sastrawan yang kreatif. Berbagai bentuk karya sastra telah ditulisnya, seperti ceirta anak, drama, novel, cerpen, dan puisi. Pada bagian ini akan dikemukakan karya-karyanya itu.

Cerita anak-anak yang telah ditulis oleh Nasjah berjudul *Si Pai Bengal* (1952) dan *Hang Tuah* (1952). Kedua buku itu diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Karya drama yang ditulis ada tiga, yaitu *Titik-Titik Hitam* (1956), *Sekelumit Nyanyian Sunda* (1957), dan *Jembatan Gondolayu* (1957).

Karya novel yang telah ditulis adalah :

1. *Hilanglah Si Anak Hilang* (1963)
2. *Helai-Helai Sakura Gugur* (1965)
3. *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* (1968)
4. *Malam Kuala Lumpur* (1968)
5. *Yang Ketemu Jalan* (1979)
6. *Dan Senja pun Turun* (1981)
7. *Tresna Atas Tresna* (1983)
8. *Ombak Parangtritis* (1983)
9. *Bukit Harapan* (1984)
10. *Tiga Puntung Rokok* (1985)
11. *Ombak dan Pasir* (1988)

Karya cerpen-cerpen Nasjah terkumpul dalam tiga kumpulan cerita pendek, yaitu *Sekelumit Nyanyian Sunda* (1962), *Sebuah Perkawinan* (1974), dan *Di Bawah Kaki Pak Dirman* (1986).

Karya yang berupa puisi, meskipun pernah ditulis Nasjah Djamin, hanya terbatas ditulis di majalah atau surat kabar. Belum ada puisi Nasjah yang diterbitkan seperti karyanya yang lain. Karya puisi Nasjah yang telah ditulis, antara lain, "Berat" (dalam majalah *Seniman* tahun 1947, "Bunga" (dalam majalah *Seniman* tahun 1948), "Pengungsi" (dalam majalah *Seniman* tahun 1948), "Yati Kecil" (dalam majalah *Budaya* tahun 1954).

Selain itu, terdapat karya lain, yaitu novelet yang berjudul "Di Sebuah Pondokan" (dalam majalah *Sarinah* tahun 1987), biografi Chairil Anwar yang berjudul *Hari-Hari Akhir Si Penyair* (1982), dan biografi Affandi dalam bukunya *Affandi Pelukis* (1977).

3.2 Sinopsis

Dalam bagian ini akan ditampilkan sinopsis karya Nasjah Djamin yang berupa novel, cerpen, dan drama. Karya-karya yang lain tidak ditampilkan sinopsisnya karena dalam kepengarangan Nasjah Djamin, karya novel, cerpen, dan drama lebih menonjol dibandingkan karya yang lainnya.

3.2.1 Sinopsis Novel

1. *Hilanglah Si Anak Hilang*

Kuning adalah seorang anak bungsu dari keluarga yang menganut adat dan agama yang kuat. Namun, dalam kehidupannya, kuning banyak melakukan penyimpangan terhadap agama dan adat. Ia mempunyai pandangan hidup dan cara hidup tersendiri. Ia tidak mau diatur dan ditentukan oleh orang lain. Karena caranya yang demikian itu selalu ditentang keluarganya, Kuning kemudian pergi meninggalkan kampung halamannya. Meskipun demikian, keluarganya masih tetap memikirkannya, sebab khawatir nasib Kuning akan seperti Utih, pamannya.

Dalam masa revolusi fisik, Utih sangat bersemangat dalam berjuang melawan penjajah. Sesudah kemerdekaan, semangat tersebut tetap melekat pada dirinya, sampai ia tidak memikirkan masa depannya sendiri. Akibatnya, hidup Utih miskin dan tidak beristri. Keadaan itulah yang dikhawatirkan orang tua dan saudara-saudara Kuning. Untuk itu, Kuning yang sedang ada dirantau ditelegram supaya pulang. Kuning akan dijodohkan dengan Meinar agar cara hidupnya yang tidak disukai keluarganya dapat ditinggalkan. Meinar dipilih sebagai calon pasangan Kuning karena Meinar gadis yang taat dan berbudi pekerti yang baik. Dengan demikian, jika mereka menikah nama keluarga yang telah dicemari dengan keamoralan Kuning dapat terhapus. Kuning tetap teguh dengan prinsipnya. Ketika ia kembali pada keluarganya, Kuning tetap berhubungan dengan Marni, kekasihnya yang dikenal sebagai pelacur. Ia juga telah melakukan hubungan seksual dengan Marni. Bagi Kuning, Marni itu adalah pilihannya yang tepat sebab Marnilah yang dapat memahami keadaan dirinya.

Keluarga Kuning yang berpegang teguh pada agama, mengetahui sikap Kuning yang selalu berontak mengakibatkan konflik dengan seluruh keluarganya. Ani mencaci maki Marni di rumahnya. Ani berpendapat bahwa Marni tidak sesuai dengan Kuning. Yang cocok untuk Kuning adalah gadis yang dianggapnya suci, yaitu Meinar, meskipun sebenarnya Meinar bukanlah gadis suci. Akbar yang juga tidak menyukai hubungan Kuning dan Marni memberi ancaman akan membunuh mereka jika hubungan itu diulangi.

Karena Kuning tidak mau menuruti nasihat keluarga, kakak-kakak Kuning menolak kehadiran Kuning di lingkungan keluarga. Yang dapat diharapkan untuk menerima Kuning adalah Marni. Kuning mendatangi rumah Marni dan sekaligus meminangnya, tetapi Marni menolaknya. Selanjutnya, Kuning memutuskan pergi ke Yogya. Seminggu setelah tiba di Yogya Kuning menerima telegram dari Pak Kadir yang mengkhabarkan bahwa Marni telah meninggal dunia karena meminum obat yang melebihi dosis.

2. *Helai-Helai Sakura Gugur*

Bilal menerima surat dari Toto yang isinya menceritakan dirinya sendiri dan temannya, Kaidir dan Berahim, yang sedang bertugas belajar di Jepang. Yang diceritakan itu terutama masalah percintaan mereka dengan gadis-gadis Jepang.

Perkenalan Toto dengan Kazuko-sang telah menambah beban pikiran Toto karena Kazuko menanggapi dengan sungguh-sungguh. Bahkan, dengan terus terang Kazuko menyatakan cintanya kepada Toto. Hubungan Toto dan Kazuko akhirnya menghasilkan benih dalam kandungan Kazuko. Keadaan itu menjadikan Toto resah. Ia khawatir hal itu diketahui istrinya sebab Toto telah dipesan oleh istrinya tidak boleh beristri lagi.

Dalam diri Toto kini terjadi konflik batin. Ia dihadapkan pada dua masalah, yaitu kesetiaan pada istrinya dan kandungan Kazuko. Masalah yang terakhir itu ternyata lebih banyak menguasai jiwa Toto sehingga Toto menyarankan Kazuko menggugurkan kandungannya. Apabila kandungan Kazuko tidak digugurkan berarti Toto harus bertanggung jawab dan ini berarti kesetiaan pada istri dan anaknya akan berkurang. Demi cinta Kazuko kepada Toto, Kazuko tidak menolak keinginan Toto, yaitu menggugurkan kandungannya, dan Kazuko bersedia menanggung risiko yang terjadi.

Tentang Kaider diceritakan Toto bahwa Kaider telah mengadakan hubungan percintaan dengan Yukiko. Kaider yang membenci bangsa Jepang karena kekejamannya pada waktu menjajah di Indonesia, sampai kini ia tetap mendendamnya. Ia mencaci-maki teman-temannya yang bergaul akrab dengan gadis-gadis Jepang. Mereka dianggapnya kontra revolusioner, menyeleweng dari Pancasila, Manipol, dan Amanat Penderitaan Rakyat (16).

Hal tersebut kemudian berakibat parah pada Yukiko yang sungguh-sungguh mencintai Kaider. Kaider yang telah memacari Yukiko ternyata telah beristri dan mempunyai seorang anak. Pada waktu berpacaran ia berkata masih bujangan dan berjanji akan menikahi Yukiko serta membawanya ke Indonesia. Hal itu sengaja

dilakukan Kaider sebagai pelepasan dendamnya kepada bangsa Jepang yang pernah menjajah Indonesia.

Namun, keadaan itu kemudian menjadi menegang ketika diketahui Yukiko bermaksud bunuh diri. Kaider yang selama ini mempunyai rasa dendam berubah menjadi menyesal karena dihadapkan pada akibat perbuatannya itu. Ia mendatangi Yukiko untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Akan tetapi, Yukiko telah pindah ke kota Nikko. Akhirnya, Kaider kembali kepada istri dan anaknya.

Tokoh lain yang diceritakan dalam surat adalah hubungan percintaan antara Berahim dan Noriko. Setelah mengalami kegagalan dalam bercinta di Indonesia, Berahim berpacaran dengan gadis Jepang, yaitu Noriko, seorang mahasiswa Universitas Weseda. Berahim selalu berharap hubungannya tersebut dapat berlangsung. Untuk itu, ia tidak canggung-canggung mengatakan keadaannya yang sangat berbeda dengan keadaan Noriko, yaitu bahwa ia hanya pegawai pemerintah lulusan SMA, sedangkan Noriko seorang mahasiswa. Noriko pun bersedia menjadi istri Berahim. Ia juga bersedia masuk Islam dan bersedia diajak ke Indonesia.

3. *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*

Pada waktu bekerja sebagai pelayan di suatu warung kopi, Fuyuko berkenalan dengan Husen. Dalam perkenalannya tersebut Husen mengaku bujangan dan sedang mengikuti pelatihan di Tokyo. Perkenalannya berlanjut sampai Fuyuko tinggal bersama Husen di sebuah apartemen tanpa pernikahan. Hal itu dilakukan karena Fuyuko betul-betul mencintai Husen. Namun, Fuyuko telah terjebak dalam kepalsuan Husen. Ternyata Husen telah mempunyai istri dan dua orang anak di Singapura. Ia juga bukan seorang yang sedang melakukan pelatihan di Jepang, melainkan seorang pengusaha. Hal itu diketahui Fuyuko dari sepucuk surat yang kebetulan didapatnya dalam saku bajunya.

Husen mengaku kepada Fuyuko bahwa yang dilakukannya itu memang disengaja karena istrinya tidak memperhatikannya. Istrinya

sangat materialistis. Perkawinannya pun bukan kehendaknya, melainkan kehendak orang tuanya. Keadaan itu menjadikan penderitaan berat bagi Fuyuko. Meskipun demikian, ia tetap ingin mempertahankan kehidupannya bersama Husen, walaupun selalu bertengkar.

Lama-kelamaan tingkah laku Fuyuko berubah. Fuyuko sering tidak di rumah, keluar-masuk bar untuk menghilangkan kesedihannya. Ia pernah sampai mabuk dan kemudian diperkosa Fukuda, jutawar tua yang terkenal. Fuyuko juga sering mengajak berkencan dengan Fukuda.

Husen selalu menasihati Fuyuko agar tidak sering pergi, tetapi selalu ditentangnya. Fuyuko bahkan sering berkencan dengan laki-laki lain. Ia tidak ingin terikat pada perintah-perintah Husen yang selama ini selalu diturutinya. Peristiwa yang sama telah menimpa Fuyuko, yaitu Fuyuko telah diperkosa Yun-ciang, seorang mahasiswa kumul yang menaruh dendam pada kemewahan Fuyuko.

Husen mulai mencurigai Fuyuko karena sering tidak di rumah. Pada awalnya, jika Fuyuko pulang dari suatu bepergian, disambut ramah oleh Husen. Lama-kelamaan sering terjadi pertengkaran di antara mereka. Konflik memuncak ketika Husen menuduh Fuyuko sebagai pelacur. Fuyuko yang sedang memasak didapur marah sekali mendengar harga dirinya direndahkan Husen. Fuyuko tidak dapat menguasai emosi konflik sehingga menabraknya dengan pisau yang digenggamnya dan mengenai perut Husen. Akibatnya, Husen meninggal dunia. Kemudian, Fuyuko mencoba bunuh diri dengan menelan setabung pil tidur, tetapi belum sampai meninggal dunia ia dapat tertolong. Di pengadilan Fuyuko dijatuhi hukuman penjara tujuh tahun.

4. *Malam Kuala Lumpur*

Setelah masa konfrontasi, Budi datang ke Kuala Lumpur hanya untuk melihat kekasihnya dahulu, yakni Latifah. Kemudian, ia bertemu dengan rekannya yang lain, yaitu Pauline dan Evelyn. Di tengah-tengah rekannya tersebut, Budi mempunyai cara dan prinsip hidup

yang berbeda. Cara hidup Latifah, Pauline, dan Evelyn adalah bebas dan materialistis, sedangkan kehidupan Budi itu sederhana dan tidak menyukai kebebasan yang tanpa tujuan.

Pada waktu dahulu, Latifah dikenal Budi sebagai wanita yang lembut. Kini keadaan itu tidak dijumpainya lagi. Latifah telah menjadi wanita yang materialistis dan bebas. Dalam pertemuannya dengan Budi, Latifah berusaha mempengaruhi dengan cara hidupnya. Latifah membujuk Budi untuk hidup mewah, bersenang-senang, dan berpakaian bagus sehingga dapat sama seperti dirinya. Hal tersebut ditentang Budi karena ia telah mempunyai prinsip hidup sendiri, terutama kesederhanaannya. Namun, yang tidak dapat dihindari Budi adalah dalam menghadapi kebebasan seksual Latifah. Keagresifan Latifah menjadikan Budi terbawa ke dalam cara hidup Latifah yang bebas.

Rekan Budi lainnya yang dijumpai selama di Kuala Lumpur adalah Pauline dan Evelyn. Dalam kehidupan sehari-hari, Pauline juga mempunyai cara hidup yang bebas. Kebebasan yang dianutnya adalah kebebasan yang murni, yaitu kembali pada alam. Ia telah bosan dengan kemajuan negaranya di bidang teknologi dan ekonomi karena dianggapnya mengikatnya. Begitu pula, karena tidak menyukai keterikatan, statusnya sebagai Mrs. Adam pun ditolaknya. Ia tetap menghendaki dipanggil Pauline. Didorong oleh prinsip hidupnya itu, Pauline berusaha menundukkan Budi agar dapat mengikuti cara hidupnya. Budi berusaha mempertahankan prinsipnya, tetapi sia-sia. Akibatnya, Budi terbawa dalam kehidupan Pauline yang bebas.

Dalam pertemuan Budi dengan Evelyn, Evelyn juga berusaha mempengaruhi Budi dengan cara hidupnya yang bebas. Evelyn yang berasal dari negara yang peradabannya lebih tua tidak mau direndahkan Budi. Budi diajaknya menikmati kehidupannya yang bebas, seperti berdansa sampai larut malam sampai dengan hubungan seksual. Untuk hal itu, Budi memang tidak dapat mencegahnya.

Dalam peristiwa lain, yakni pada pesta *Hippy* atau *Bachchus*, Budi juga ikut terlibat di dalamnya. Yang hadir dalam pesta tersebut adalah

dua laki-laki dan empat wanita. Suasana pesta itu adalah bebas dari segala hukum dan moral. Mereka hanya saling memberi dan menerima tanpa paksaan.

5. *Yang Ketemu Jalan*

Bambang adalah seorang pemuda yang hidup di kota besar. Lingkungan pergaulannya adalah anak-anak orang kaya yang suka bersenang-senang. Seperti, berdisko, mengebut, dan mengisap ganja. Hal itu berpengaruh juga pada Bambang sehingga ia suka mengebut. Ia pernah mengebut dengan kawannya dan menabrak orang.

Pada suatu hari ibunya menyuruh Bambang pergi ke rumah pamannya yang sedang membangun rumah ibunya yang ada di desa. Permintaan ibunya itu dituruti Bambang. Bambang ke desa dengan mengendarahi motor. Ketika akan menuju ke desa yang dituju, Bambang menabrak orang tua yang menggoncengkan anak gadisnya dengan sepeda. Yang ditabrak itu ternyata adalah saudara Bambang sendiri.

Pada mulanya Bambang merasa kesukaran untuk menerima keadaan di desa yang sepi. Namun, lama-kelamaan Bambang dapat menyesuainya. Ia dapat bangun pagi. Ia juga bersedia membantu pamannya bekerja di sawah, seperti membajak sawah. Dengan pemuda-pemuda desa pun, Bambang juga dapat bergaul. Dengan demikian, kedatangannya di desa di sambut baik oleh pemuda-pemuda desa.

Ketika sedang membajak sawah, kaki Bambang terkait gigi besi bajak sehingga luka. Lama-kelamaan lukanya membengkak dan disertai panas badannya. Keadaan itu dianggap biasa sehingga Bambang tetap saja bekerja di sawah membantu pamannya. Namun, Marlina memperkirakan bahwa luka kaki Bambang terkena infeksi. Jika dibiarkan, hal itu sangat berbahaya. Kemudian, Marlina cepat-cepat membawa ke rumah sakit dengan motor. Dalam perjalanan itu, Bambang merasa diperhatikan Marlina sehingga timbul rasa cintanya kepada Marlina.

Ibu Bambang dan pamannya mengetahui bahwa Bambang mencintai Marlina. Mereka juga menyetujui jika Bambang dan Marlina dapat menjadi suami istri. Bahkan, sebelum meninggal dunia, pamannya mengharapkan agar mereka dapat hidup bersama. Bambang dan Marlina berjanji akan menjadi suami istri. Namun, Bambang akan menyelesaikan sekolahnya dahulu dan Marlina tetap akan menjadi guru didesanya.

6. *Dan Senja pun Turun*

Anwar adalah pemuda tampan yang berasal dari Medan. Ia datang ke Jakarta untuk belajar. Di Jakarta ia tinggal di rumah pamannya karena uang kiriman ayahnya hanya sedikit. Pamannya yang ditinggalinya itu hidupnya kekurangan, lalu Anwar pergi. Anwar ditolong oleh temannya, Tatok dan Tuti, serta orang tua mereka sehingga dapat tinggal di rumah mereka. Semua keperluan hidup dan tempat tinggal Anwar ditanggung oleh orang tua Tatok. Anwar juga membantu orang tua Tatok, yaitu sebagai sopir.

Karena ayah Anwar meninggal, Anwar tidak lagi menerima kiriman uang. Bahkan Anwar harus menanggung adik dan ibunya yang ada di Medan. Keadaan itu menuntut Anwar untuk mencari uang sebanyak-banyaknya untuk ibu dan saudara-saudaranya. Dalam keadaan demikian itu, ibu Tatok, yaitu Mia, menawarkan pekerjaan menjadi gigolo. Anwar harus melayani dan memberi kepuasan seksual kepada Mia dan wanita lain yang membutuhkannya.

Ketika Mia sedang di Semarang, Anwar diminta menunggunya karena membutuhkan uang untuk biaya sekolah adik-adiknya dan biaya pengobatan ibunya yang ada di Medan. Kesediaan Anwar itu sebenarnya menimbulkan pembontakan dalam dirinya. Ia mencoba mengatasi pembontakan itu dengan mengunjungi kompleks pelacuran di Silir, Solo. Di tempat itu Anwar berkenalan dengan seorang pelacur yang bernama Nuning.

Anwar tertarik kepada Nuning karena memiliki nasib dan latar belakang yang mirip dengannya. Pertemuannya itu mengingatkan

Anwar bahwa harga diri merupakan suatu hal yang penting bagi manusia. Keadaan yang menimpa mereka menyadarkan bahwa mereka tidak merdeka lagi. Mereka sudah dianggap bukan manusia lagi, melainkan sebagai binatang atau benda yang merupakan objek bagi yang berkuasa.

Anwar memutuskan lepas dari Mia dan semua ikatan yang membelenggunya. Anwar ingin memulai hidup baru bersama Nuning dengan memiliki harga diri dan kemerdekaan. Putusan itu ditentang Mia karena Mia ingin melacurkan Anwar kepada Tience, sahabat Mia. Hal itu membuat pertengkaran mereka. Mia melarang Nuning mendekati Anwar dan mengancam akan menciduk Nuning yang dianggap sebagai PKI jika keinginan Mia tidak dituruti.

Keadaan semakin memanas sehingga Nuning memutuskan pulang, meninggalkan bungalo Mia. Hal itu diketahui Anwar. Anwar juga pergi meninggalkan Mia untuk mencari Nuning. Nuning dapat ditemukan Anwar, tetapi Anwar jatuh kecelakaan saat mobil yang ditumpangi Nuning dikejanya.

7. *Tresna Atas Tresna*

Bastari adalah pemuda Sumatra Utara yang datang ke Yogyakarta untuk belajar. Ia kuliah di Fakultas Sastra. Ia bercinta dengan dua kakak beradik, yaitu Tresnawati dan Erna Ningsih. Kedua gadis itu cantik dan menarik. Namun, Tresna pendiam, sedangkan Ningsih lincah. Meskipun kakak beradik, mereka tidak tinggal serumah. Ningsih tinggal bersama orang tuanya, sedangkan Tresna tinggal bersama orang tua angkatnya (Romo). Bastari lebih dahulu menjalin cinta dengan Ningsih, yaitu ketika Ningsih masih sekolah menengah atas Bastari mengenal Tresna ketika indekos di rumah Romo.

Meskipun Bastari tinggal di rumah Romo, Ningsih selalu mendatanginya. Di rumah Romo itu pula, Ningsih menyerahkan keprawanannya kepada Bastari. Sementara itu, secara diam-diam Tresna jatuh cinta kepada Bastari. Begitu pula, Bastari juga jatuh cinta kepada Tresna. Namun, Keduanya hanya memendam perasaan karena

Bastari mencurigai bahwa Tresna itu istri Romo, sedangkan Tresna menyadari bahwa dirinya tidak perawan lagi. Keperawanan Tresna direnggut Romo ketika SMP. Sejak itu, Romo berjanji tidak akan menikah dan akan membahagiakan Tresna dengan cara apa pun.

Untuk membahagiakan Tresna, Romo merelakan Tresna bercinta dengan Bastari. Ningsih diminta Romo meninggalkan Bastari. Ningsih menikah dan meninggalkan Yogya. Namun, ia masih tetap mencintai Bastari. Di samping itu, Romo juga meninggalkan Yogya.

Tresna mengajak Bastari mengunjungi makam Roro Mendut dan Ponocitro. Menurut kepercayaan, jika mengunjungi tempat itu, laki-laki akan mencintai wanita. Jika laki-laki itu memisahkan diri dengan teman wanitanya, hidup laki-laki akan sengsara dan sulit mendapat rezeki. Setelah mengunjungi tempat itu, Bastari dan Tresna menikah. Kehidupan mereka pun berjalan dengan baik. Tresna berhasil dalam berdagang dan Bastari membantunya dengan senang. Namun, lama-kelamaan keadaan itu tidak membuat Bastari senang. Bastari ingin juga bekerja. Ia tidak mau hidupnya hanya ditanggung Tresna.

Dengan izin istrinya, Bastari pergi ke Jakarta untuk menemui Ningsih. Di Jakarta Bastari mencoba mencari pekerjaan dengan bantuan Ningsih. Namun, ia selalu gagal sehingga Ningsih menyarankan agar Bastari pulang ke Yogya. Bastari menuruti saran Ningsih. Ia pulang kembali kepada Tresna. Ketika dalam perjalanan dari bepergian dengan Tresna, mereka mengalami kecelakaan dan Bastari meninggal dunia.

8. *Ombak Parangtritis*

Nita adalah seorang gadis remaja. Ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri. Nita mempunyai dua orang adik, Tanto dan Surti, yang masih bersekolah di SMP dan SD. Kakaknya, Suntono, kuliah di ITB dan Murdowo sedang bertugas belajar di Jepang. Nita bercita-cita masuk sekolah Seni Rupa (ASRI) karena ingin menjadi pelukis. Namun, cita-cita Nita itu tidak dapat terlaksana karena ayahnya pensiun. Ayah Nita menyuruh Nita berhenti sekolah untuk sementara

waktu. Nita diminta membantu ayahnya membuka warung dan penginapan. Permintaan itu dituruti Nita meskipun keberatan.

Sebagian rumah orang tua Nita dijadikan pondokan dan sebagian untuk tempat tinggal. Nita dan ayahnya pindah ke Parang Kusumo, Parangritis untuk membuka warung dan penginapan. Belum lama di tempat baru itu, Nita cepat dikenal banyak orang. Keramahan, kesopanan, dan kecantikan Nita membuat banyak orang senang membeli dagangannya. Dengan demikian, orang-orang menyebutnya Roro Mendut. Di samping itu, banyak pula yang mengganggunya. Namun, Nita dapat mengatasinya dengan sopan dan baik.

Pada waktu di Parangritis sedang dilaksanakan upacara Peh Cun, Nita berkenalan dengan gadis Jakarta, Minarti. Minarti datang ke tempat itu karena ingin melukis. Suasana Parangritis yang indah membuat Minarti senang dan betah tinggal di Parangritis. Minarti dan Nita pun menjadi akrab. Kepandaian melukis yang dimiliki Minarti diajarkan kepada Nita. Hal itu membuat Nita dapat menyalurkan kesukaannya, yaitu melukis.

Kepandaian Nita dalam melukis dibuktikan dengan telah banyaknya lukisan yang dihasilkan, seperti lukisan batik *long dress*. Bahkan, lukisan yang lainnya dibeli Minarti. Ketika adiknya sakit dan menginginkan sepeda mini, Nita dapat membiayainya dengan uang hasil penjualan lukisannya.

Atas dasar keberhasilan itu, ayah Nita ingin mengembangkan kepandaian Nita. Nita sendiri juga ingin melanjutkan membuat *long dress* untuk dijual. Uangnya akan digunakan untuk meneruskan sekolahnya yang terhenti. Semangat Nita untuk menjadi pelukis semakin besar karena datangnya surat Minarti dari Jakarta yang memesan lima batik *long dress*.

9. Bukit Harapan

Paino adalah mantan pejuang kemerdekaan. Ia bertempat tinggal di daerah Bukit yang gersang bersama cucunya yang sudah bersuami. Kehidupan mereka miskin. Kehidupan Paino ditanggung oleh cucunya,

Sumirah, dan suaminya, Sutar, yang berjualan kelapa muda di Parang-tritis.

Pada suatu hari Paino didesak Ilham untuk membeli lotre undian harapan. Desakan itu diturutinya meskipun sebenarnya Paino tidak mempunyai niat untuk meraih kekayaan dengan jalan membeli lotre, Suli, penjual lotre, mengabarkan bahwa Paino mendapat lotre dengan hadiah 75 juta rupiah. Berita itu meluas ke mana-mana sehingga Paino banyak didatangi orang, seperti rombongan yang dipimpin oleh Mbok Karto. Kedatangan mereka untuk mengucapkan selamat dan meminta hadiah. Paino agak bingung dalam menghadapi hal itu. Ia hanya dapat mengucapkan terima kasih atas perhatian mereka.

Tamu lain yang mendatangi Paino adalah Pak Suli dan Pak Minto. Kedatangan mereka itu mempunyai niat yang tidak baik mereka menakuti sukarnya mengurus uang dan bahayanya menyimpan uang sebesar itu. Mereka menawarkan diri mengambilkan uang itu. Namun, Paino tidak bersedia menerima maksud mereka itu. Di samping itu, suami cucu Paino, Sutar, juga bertekad mengambilkan uang itu Sutar merasa sudah mengetahui banyak tentang Jakarta. Pembicaraan mereka belum tuntas, kemudian datang tiga orang berpakaian hitam dengan menghunuskan belati dan golok. Salah satu dari mereka meminta Paino agar menyerahkan lotre itu. Paino tidak bersedia menyerahkannya meskipun akan dibunuh. Namun, ketika cucunya, Sumirah, akan diperkosa oleh salah seorang, Paino menyerahkan lotre itu. Paino menyerahkan lotre itu kepada Bejo (Mas Jo).

Setelah dicocokkan, nomor lotre itu tidak cocok. Nomor yang keluar adalah 4488382, sedangkan nomor lotre Paino 4488328. Hal itu menjadikan kemarahan Bejo. Paino akan ditempelengnya, tetapi diurungkan ketika Bejo melihat ada bekas luka di kepala Paino. Bejo semakin sadar sewaktu namanya dipanggil oleh Paino. Paino itu adalah teman seperjuangan Bejo. Bejo telah dianggap Paino sebagai kakaknya.

Orang-orang kampung yang mengetahui bahwa paino dirampok ingin mengejanya. Namun, Paino melarang karena salah satu peram-

poknya adalah kakaknya dan tidak ada barang yang dirampoknya. Bejo, kemudian meminta maaf kepada Paino dengan menjelaskan alasan ia melakukan perampokan. Kepada Sumirah, Bejo juga meminta maaf meskipun Sumirah tidak dapat memaafkannya.

10. *Tiga Puntung Rokok*

Masri adalah seorang pensiunan pegawai negeri. Ia tinggal di Yogya bersama istri dan tiga orang anaknya yang telah dewasa dan membutuhkan banyak biaya. Kepada salah satu anaknya, Retna, Masri menjanjikan akan membelikan honda bebek. Namun, hal itu belum terpenuhi.

Pada suatu hari Masri mendapat surat dari teman lamanya, Darso, supaya segera datang ke Jakarta untuk membuat film yang sedang direncanakannya. Permintaan itu dipenuhinya karena Masri memang mempunyai kemampuan membuat film. Di samping itu, Masri memang membutuhkan uang. Di Jakarta Masri dapat menemukan kembali gairahnya dalam dunia kepengarangan, perfilman, dan seni lukis.

Di dalam pembuatan film dengan temannya, Masri ditunjuk sebagai direktur seni dan asisten sutradara. Namun, kegiatan itu tidak berjalan lancar karena biayanya masih kurang. Sambil menunggu pekerjaan membuat film, Masri mendapat tawaran temannya, Raidin, untuk membuat cerita anak-anak untuk Inpres. Namun, ia harus tunduk kepada syarat-syarat isi cerita dan pembayaran honorarium.

Selama di Jakarta, Masri bertemu dengan mantan kekasihnya, yaitu Marsina. Masri sempat juga tinggal di rumah Marsina. Marsina mendorong Masri untuk melukis. Dorongan itu mampu membangkitkan Masri menjadi manusia kreatif kembali. Sambil menyelesaikan cerita anak-anak, Masri melukis pesanan orang Jerman, pimpinan kantor Marsina, dalam jumlah yang banyak.

Ketika Marsina pergi ke Hongkong, Masri dikejutkan dengan kedatangan Masnun di rumah Marsina. Masnun yang dikenal Masri di kereta api ternyata adalah anak Marsina. Dalam pertemuan itu Masnun

berterus terang bahwa ia mencintai Masri dan ibunya dituduh telah merebut Masri. Namun, Masri menolak cinta Masnun, meskipun mereka telah melakukan hubungan seksual. Akhirnya, mereka pergi dari rumah Marsina dengan tujuan yang berbeda. Lukisan dan cek milik Masri tidak dibawa.

Masri memutuskan akan kembali ke Yogya karena sudah lama meninggalkan keluarganya. Namun, Pak Darso, calon sutradara, mencegahnya karena pembuatan film akan dilaksanakan. Masri keheranan karena harus menemui pemilik dana film, Satiyo. Sebelum Masri menemui Satiyo, Pak Darso dan Pak Rambli meminta Masri agar mendesak Satiyo memberi dana yang telah ditemukan. Untuk itu, Masri akan diberi honor tujuh juta rupiah.

Dalam pertemuan dengan Satiyo, Masri disuruhnya mencari Mira dan sekaligus memutuskan hubungan Satiyo dengan Mira yang akan dinikahnya. Hal itu dilakukan Satiyo karena Mira yang pernah dikencani dan akan dinikahnya itu adalah anak pamannya.

Selama di Jakarta, Masri juga bertemu dengan Tumi, pelacur yang pernah dinikahnya selama tiga hari. Masri sangat senang bertemu dengan Tumi karena Tumi telah bertobat. Tumi akan kembali ke desanya dan membantu kakaknya mengurus pengajian anak-anak di desa.

Akhirnya, Masri kembali kepada istri dan anak-anaknya di Yogya. Ia hidup sebagai pelukis. Ia telah menjadi kaya karena lukisannya yang dilukis di Jakarta telah dibeli oleh orang Jerman. Satiyo yang pernah ditolong Masri dalam mengatasi persoalannya memberinya uang. Masri yang pernah juga membantu Pak Darso mengusahakan dana film mendapat kiriman kekurangan honorinya dari Pak Darso. Retno yang dijanjikan akan dibelikan honda bebek oleh ayahnya terpenuhi.

11. Ombak dan Pasir

Keluarga Danubroto mempunyai dua anak, yaitu Totok dan Narti. Kehidupan mereka sederhana, tetapi berbahagia. Namun, kebahagiaan keluarga Danubroto itu berubah menjadi berantakan karena

meningkatnya kedudukan Pak Danubroto. Ia menikah lagi dan jarang berada di rumah. Istri dan anak-anaknya tidak pernah lagi diperhatikan. Akibatnya, istri dan anak-anaknya itu hidup dengan cara masing-masing.

Di antara kedua anak Danubroto, Totoklah yang lebih disayang dan diperhatikan oleh ibunya. Perlakuan ibunya yang demikian membuat Totok menyukai ibunya. Sikap Totok yang demikian itu mencemaskan ibunya. Untuk itu, ibunya mencarikan kegiatan Totok, yaitu belajar membuat agar dapat mengubah perilaku Totok. Ibunya mengenalkan Totok kepada Tante Nun yang akan menjadi gurunya.

Penampilan Tante Nun yang menyerupai ibu Totok membuat Totok jatuh cinta kepada Tante Nun, meskipun Tante Nun telah bersuami. Dengan demikian, bagi Totok, Tante Nun bukan hanya sekadar gurunya, melainkan juga kekasihnya. Tante Nun yang selalu kesepian menanggapi sikap Totok itu. Hubungan Totok dan Tante Nun terputus karena Tante Nun meninggal dunia.

Setelah kematian Tante Nun, Totok berkenalan dengan Wien. Wien ini juga menyerupai ibu Totok sehingga Totok mencintainya. Namun, percintaan mereka tidak lama karena Wien menghilang dari Jakarta. Keadaan itu membuat Totok kesepian. Ia memutuskan tirakat di Parangtritis.

Selama di Parangtritis Totok menyewa penginapan yang sederhana. Di tempat itu ia berkenalan dengan Sri, janda muda. Sri bertugas mengurus tempat penginapan dan melayani setiap orang yang menginap di situ. Lama-kelamaan Totok jatuh cinta kepada Sri. Jatuh cinta Totok kepada Sri bukan karena Sri mirip dengan ibunya, melainkan karena Sri dianggap Totok sebagai Nyai Roro Kidul. Bahkan, Totok ingin menikahi Sri, tetapi Sri menolaknya.

Tempat penginapan yang ditempati Totok ternyata milik Wien, mantan kekasih Totok. Wien mengetahui bahwa Totok ada di penginapannya dan ia mendatangnya. Di situ Wien mengajak Totok mengulangi masa lalunya. Sementara itu, setelah Sri mengetahui

bahwa Totok adalah kekasih Wien, ia pergi mengamen dengan temannya dalam beberapa hari karena malu.

Ketika Wien sedang sakit, suami Wien datang. Totok sangat terkejut ketika mengetahui suami Wien adalah ayah Totok, Danubroto. Meskipun demikian, Totok tidak bersedia menganggap Wien sebagai ibu tirinya. Wien tetap dianggap Totok sebagai kekasihnya dan Wien juga menganggap demikian. Wien bahkan mengajak Totok menikah dan akan menceraikan Danubroto. Namun, keinginan itu tidak terlaksana karena Wien meninggal dunia karena infeksi pada kakinya.

3.2.2 Sinopsis Cerita Pendek

Cerpen-cerpen Nasjah Djamin terdapat dalam tiga kumpulan, yaitu *Sekelumit Nyanyian Sunda*, terdiri atas empat cerita pendek, *Sebuah Perkawinan*, terdiri atas empat cerita pendek, dan *Di Bawah Kaki Pak Dirman*, terdiri atas lima belas cerita pendek.

Empat cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sekelumit Nyanyian Sunda* adalah "Sekelumit Nyanyian Sunda", "Peristiwa di Pantai Utara", "Nasi dan Lukisan", dan "Jalan Garuda Enam-Enam". Berikut ini akan dikemukakan sinopsisnya satu per satu.

1. Cerpen "Sekelumit Nyanyian Sunda"

Pada suatu hari Imran dan Enda mendapat tugas dari komandan untuk menyampaikan surat kepada pasukan yang berada di tepi telaga Leles, Priangan. Selama dalam perjalanan itu Imran mendapat serangan malaria sehingga tidak mampu berjalan jauh. Temannya, Enda, mencarikan rumah untuk Imran, lalu meneruskan perjalanannya sendiri, tanpa Imran. Di rumah itu Imran ditolong gadis yang dipanggilnya Neng.

Dalam rumah Neng, selain ada Imran, ada juga yang ditolong Neng, yaitu seorang serdadu *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA). Imran menuduh Neng sebagai pengecut karena melindungi musuh.

Imran ingin membunuh serdadu itu. Namun, niat itu dibatalkan karena Imran melihat serdadu itu tidak dapat berbuat apa-apa, karena luka parah. Imran merasa bahwa membunuh serdadu yang dalam keadaan demikian itu tidak tepat. Meskipun serdadu itu meminta dibunuh, Imran juga tidak akan melakukannya.

Sementara Imran dan serdadu itu berdialog, patroli Belanda mendatangi rumah Neng. Imran diminta Neng bersembunyi di lereng tebing demi keselamatannya. Namun, Imran menuduh Neng telah menjebakinya. Neng menjelaskan kepada Imran bahwa patroli itu memang sengaja dipanggil untuk membawa serdadu yang luka parah. Hal itu sengaja dilakukannya karena ingin menolong sesama manusia. Akhirnya, Imran berubah menjadi tidak curiga dan tidak marah saat Neng menjemput Imran dalam persembunyiannya.

2. Cerpen "Peristiwa di Pantai Utara"

Manan adalah seorang seniman lukis. Ia mempunyai cara hidup yang bebas, tidak mau terikat dengan peraturan. Oleh karena itu, ia lebih memilih keluar sebagai karyawan karena tidak mau terikat.

Ina yang sangat mencintai Manan telah rela menyerahkan keperawanan ketika di Pantai Cilincing. Namun, Manan tetap menolak cintanya. Manan tidak dapat hidup berdua sebab lebih mencintai kemerdekaan. Apalagi, Ina tidak dapat meninggalkan kewajibannya terhadap ibunya dan adiknya, Nani.

Ketika diserang penyakit kuning dan malaria, Manan baru sadar bahwa ia telah menyalahkan cinta Ina. Namun, hal itu tidak ada gunanya karena Ina sudah meninggal dunia di rumah sakit bersalin.

3. Cerpen "Nasi dan lukisan"

Aku dan Nazir sedang dalam perjalanan dinas ke Jakarta dengan kereta api. Dalam perjalanan itu mereka berbindang-bincang tentang keadaan seni lukis dan seniman lukis di Indonesia. Selain itu, Nazir menceritakan pengalaman sebagai pelukis pada masa penjajahan.

Ketika zaman penjajahan, kehidupan Nazir sangat susah. Nazir yang mempunyai kepandaian melukis menemui Pak Sastra, seorang pemimpin partai yang mempunyai kedudukan penting dalam pemerintahan. Ia ingin menawarkan jasa melukis guna mendapatkan uang untuk makan anaknya. Pak Sastra meminta dibuatkan lukisan foto Wati, anaknya. Namun, Wati, ibu dan ayahnya tidak menyukai lukisan yang sudah jadi karena tidak sesuai dengan fotonya. Mereka tidak mau menerimanya, tetapi tetap memberi uang kepada Nazir.

Nazir melukis lagi foto Wati. Kali ini, Nazir melukisnya sesuai dengan keinginan Pak Sastra, meskipun itu dilakukan dengan berat. Keluarga Pak Sastra bergembira menerima lukisan yang sesuai dengan keinginannya itu.

4. Cerpen "Jalan Garuda Enam-Enam"

Aku telah memilih hidup sebagai seniman lukis yang bebas. Namun, kakaknya tidak menyukai pilihannya itu karena tidak dapat memberikan apa-apa. Kakaknya mengharapkan aku agar memilih pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Dengan demikian, kehidupannya dapat terjamin. Namun, aku tetap mempertahankan pilihannya, yaitu sebagai penulis.

Keadaan yang demikian itu membuat aku lebih senang tinggal di Jalan Garuda Enam-Enam daripada di rumah orang tuanya. Tempat itu, bagi aku, sudah merupakan bagian dari hidupnya. Di tempat itu aku dapat menjumpai temannya, lukisan, cat dan pensil.

Empat cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sebuah Perkawinan*. adalah "Lepas Akar", "Natsuko-Ciang", "Masa Lalu", dan "Sebuah Perkawinan". Berikut ini akan dikemukakan sinopsisnya satu per satu.

1. Cerpen "Lepas Akar"

Misako adalah seorang wanita pelukis yang berasal dari Jepang. Ia sangat menyukai lagu-lagu Indonesia sehingga dapat menjadai akrab dengan pemuda Indonesia, yaitu Halim. Di depan Halim Misako

mengemukakan kekecewaannya atas kemajuan Jepang saat ini. Kekecewaannya itu diwujudkan dengan sikapnya yang tidak senang terhadap sesuatu. Seperti, ia meninggalkan kepercayaan karena merasa bahwa tempat ibadah tidak lagi dihormati sebagai tempat yang mempunyai kekuatan magis, tetapi sudah menjadi objek lihatan. Demikian pula, keinginannya untuk berhubungan seksual dengan Halim dapat terlaksana sebab sudah lama direncanakannya. Untuk hubungan itu, Misako tidak menuntut apa-apa sebab sadar terhadap kedudukan Halim sebagai seorang suami.

2. Cerpen "Natsuko-Ciang"

Natsuko-Ciang adalah gadis desa yang berasal dari keluarga miskin. Ia berkeinginan dapat hidup mewah dengan cara yang mudah. Untuk itu, ia bekerja sebagai pelayan di bar. Keinginan Natsuko untuk hidup mewah dapat terlaksana setelah menjadi wanita simpanan seorang direktur perusahaan yang berpengaruh. Semua materi telah dapat dimiliki Natsuko. Namun, lama-kelamaan, kemewahan itu dirasakan Natsuko sebagai keterikatan. Natsuko ingin sekali melepaskan diri sebagai wanita simpanan. Saat bertemu dengan Sarim, pemuda Indonesia, Natsuko menceritakan keadaannya itu sehingga Natsuko sadar pada kehidupan yang ditempuhnya. Akhirnya, Natsuko dapat melepaskan dirinya sebagai wanita simpanan dengan bantuan Sarim. Dengan keadaan itu, Natsuko dapat merasakan kehidupan yang indah.

3. Cerpen "Masa Lalu"

Kimura-sang adalah seorang yang cacat. Ia mantan penjuang Jepang yang menjadi pengemis. Ia menjadi pengemis dengan membunyikan akordeon dalam kereta api listrik Yamatezen. Di kereta api itu Sutoto sering bertemu dengan Kimura dan selalu memberinya uang. Namun, teman Sutoto, Haruko-sang, tidak menyukai sikap Sutoto itu. Sutoto dianggap telah merendahkan Kimura dan Haruko sebagai manusia. Untuk itu, Sutoto diminta untuk tidak memberi uang lagi kepada Kimura.

Ketika Sutoto bertemu kembali dengan Kimura, Kimura mengemukakan bahwa jika ia dianggap menonjolkan cacat dan membangkitkan kenangan maut dengan pakaian serdadu putih itu karena supaya mereka tidak melupakannya.

4. Cerpén "Sebuah Perkawinan"

Situmorang adalah pemuda Indonesia yang sedang bertugas belajar di Jepang. Ia telah memutuskan akan menikah dengan gadis Jepang, Tomoko, meskipun dianggap melanggar peraturan. Untuk melaksanakan itu, secara diam-diam, Situmorang meminta Kasim menjadi walinya. Pada awalnya, Kasim menolak karena ia beragama Islam, sedangkan Situmorang beragama Protestan. Ternyata Situmorang tidak mempermasalahkannya sehingga Kasim bersedia menjadi wali dalam pernikahan antara Situmorang dan Tomoko. Orang Indonesia yang hadir dalam acara itu, selain Kasim, adalah Pak Zainal dari kedutaan.

Lima belas cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Bawah Kaki Pak Dirman* adalah "Pertemuan", "Turunan-Turunan Bangsawan", "Debu Berembun di Labuh", "Di Bawah Kaki Pak Dirman", "Malam Abstrak", "Repo dan Lusi", "Orang-Orang Gila", "Penyelundup Rindu", "Napitupulu Maupassant", "Lengganglah Hati di Malioboro", "Dialog-Dialog di Emperno (Emperan)", "Cerita Belum Bernama", "Pengawal Malam", "Sepasang Hari Sebelum Lebaran", dan "Tape Ayu". Berikut ini akan dikemukakan sinopsisnya satu per satu.

1. Cerpén "Pertemuan"

Ketika Patih sedang minum di restoran, datang serombongan tamu yang berjumlah 7 orang, yaitu 3 laki-laki dan 4 perempuan. Mereka itu terdiri atas orang Belanda dan Indonesia. Salah satu di antara mereka, Halim Harpan, mendekati Patih. Patih teringat bahwa Halim itu mantan gurunya sewaktu di *Hollands Inlandse School* (HIS) yang pernah memberi uang untuk membeli sepatu.

Halim menawarkan Patih untuk menjadi pegawai di kantornya. Namun, Patih menolak. Penolakan itu ditafsirkan Halim sebagai rasa dendam Patih terhadapnya karena ketika zaman penjajahan Patih akan membunuh Halim, tetapi tidak berhasil.

Bahkan, Patih sempat dilindungi Halim sehingga selamat. Bagi Patih, dirinya ditakdirkan dapat hidup pada masa peperangan itu sangatlah bersyukur. Sementara itu, banyak temannya meninggal dunia. Untuk itu, Patih memutuskan hidup dan bekerja di Indonesia.

2. Cerpen "Turunan-Turunan Bangsaawan"

Roni, Kontan, dan Bilal adalah seniman. Mereka mencoba menyendiri dengan mengambil tempat di vila, di Kaliurang. Selama di sana mereka kedinginan dan kesepian. Untuk mengusirnya, masing-masing ada yang menyetel radio, membaca, dan menyanyi. Namun, mereka masih merasakan kesepian. selain itu berbagai peristiwa dialaminya. Bilal bermimpi jelek sehingga menganggap vila itu ada hantunya. Kontan memutuskan pulang lebih dahulu meskipun kemudian kembali lagi.

Di tempat itu mereka mengikrarkan bahwa seniman yang tidak diperhatikan suatu waktu akan dikagumi. Namun, semua aktivitas yang dilakukan itu ternyata tidak dapat mengusir kesepian mereka. Akhirnya, mereka memutuskan pulang karena banyak pekerjaan yang dapat mereka kerjakan.

3. Cerpen "Debu Berembun di Labuh"

Benyo sedang putus cinta karena kekasihnya telah menikah dengan laki-laki lain. Ia merenungi keadaan itu bersama dengan tokoh aku di Malioboro pada malam hari.

Ketika menelusuri jalan di Malioboro, Benyo bertemu dengan seorang wanita. Wanita itu akan pergi ke Solo. Di situ ia sedang menunggu calon suaminya yang akan mengantarnya. Benyo ingin mengikuti wanita itu ke Solo. Bahkan, Benyo menyatakan kecintaannya dan kesediaannya untuk menikahi wanita itu. Namun, wanita

itu menolaknya sebab sudah mempunyai calon suami. Calon suaminya itu memiliki dunia yang diharapkannya, yaitu mengaji dan sembahyang, karena wanita itu tidak mau menjadi pelacur lagi. Wanita itu hanya bersedia menjadi kakak Benyo. Benyo memahaminya. Dalam akhir pertemuan itu, Benyo memberi wanita itu kenang-kenangan berupa kalung pemberian mantan pacarnya sebagai tanda cinta Benyo terhadap wanita yang dijumpai di Jalan Malioboro.

4. Cerpen "Di Bawah Kaki Pak Dirman"

Pengembaraan tokoh aku telah sampai di Yogyakarta. Ia tertidur di bawah patung Pak Dirman. Dalam ketidurannya itu, aku seolah-olah berdialog dengan bulan tentang pengalaman pengembaraannya bersama Pak Dirman. Sekali-kali ia mengigau sehingga orang di dekatnya terganggu.

Selain tokoh aku, di tempat itu ada tokoh lain, yaitu Kakung dan Lik. Lik bercerita kepada Kakung bahwa ia akan menjalankan pesan ibunya yang telah meninggal dunia, yaitu Lik diminta datang ke rumah Pak Dirman di Yogya. Pesan itu diucapkan sendiri oleh Pak Dirman melalui ibunya karena Pak Dirman pernah tinggal di rumahnya. Lik tidak mengetahui jika Pak Dirman sudah meninggal dunia. Kakung memberi tahu Lik bahwa Pak Dirman sudah meninggal dan dimakamkan di taman pahlawan, tetapi Lik tetap ingin bertemu dengan Pak Dirman.

Tokoh aku yang melihat badan Kakung dan Lik kurus diberinya uang. Tidak lama setelah aku pergi, Lik yang sering dijumpai aku di bawah patung Pak Dirman itu meninggal dunia karena diare.

5. Cerpen "Malam Abstrak"

Arbi Sama adalah seorang seniman patung dan lukis yang beraliran abstrak. Sudah enam bulan ia berpacaran dengan seorang gadis. Ia sangat mencintainya karena sejak umur seratus hari sudah kehilangan kasih sayang ibunya. Namun, harapan Arbi terhadap pacarnya itu musnah karena pacarnya akan menikah dengan laki-laki lain. Arbi

menjadi seperti orang gila. Patung dan lukisannya akan dihancurkan. Ia juga akan melakukan bunuh diri.

Teman Arbi yang mengetahui keadaan itu mengejeknya bahwa Arbi dianggap tidak bertanggung jawab. Dalam seni Arbi menganut aliran abstrak, tetapi dalam menghadapi permasalahan tidak mampu mengabstrakan. Agar Arbi dapat melakukan bunuh diri, teman Arbi mengusulkan agar Arbi melakukan bunuh diri abstrak. Arbi diajaknya di tengah alun-alun. Ia disuruh berdiri dengan menggenggam tangannya dan menusukkan ke dadanya seperti orang bunuh diri. Selesai melakukan itu, teman Arbi mengatakan bahwa Arbi dinyatakan suci dengan semangat baru. Nama Arbi Sama diubah menjadi Arbi Sama Wisyata dengan harapan agar dapat memulai hidup baru, tidak lagi memikirkan putus cinta dan bunuh diri.

6. Cerpen "Repo dan Lusi"

Pada suatu malam tokoh aku dan temannya berjalan-jalan di Malioboro. Ia bercerita kepada temannya bahwa ia pernah melihat temannya ditembak mati Belanda ketika berperang. Temannya itu mempunyai kepandaian menyuling. Oleh karena itu, saat mendengar suara seruling, aku teringat kepada temannya itu. Lagu yang dinyanyikannya pun merupakan lagu yang sering dinyanyikannya. Dengan demikian, ia menganggapnya itu adalah Repo atau Lusi Penyuling itu dipanggilnya berkali-kali, tetapi diam saja. Aku juga mengaku bahwa yang mengajarkan lagu-lagu yang dibawakannya itu dirinya. Penyuling itu menyangkal semua yang dikatakan aku. Ia mengaku bernama Gimin dan dapat menyanyikan lagu karena mantan pejuang.

Karena penyuling itu menyangkalnya, aku menjelaskan bahwa Repo dan Lusi itu merupakan anak kembar yang pandai menyuling yang pernah ikut berperang. Kepala pasukan memberi nama Repo untuk yang tua dan Lusi untuk muda. Repo meninggal ketika bertugas membawa surat, sedangkan Lusi menjadi gila dan menghilang ketika pasukan memasuki kota. Tokoh aku memang berkeyakinan bahwa penyuling itu Lusi. Aku juga semakin yakin dengan adanya tanda

bekas luka pada lengan kirinya. Namun, penyuling itu tetap tidak mau menerima apa yang dikatakan aku. Penyuling itu memang senang menyuling dan tidak gila. Ia setiap malam bermain suling di Jalan Malioboro untuk mencari uang.

7. Cerpen "Orang-Orang Gila"

Ketika aku dan Nizar sedang duduk-duduk di trotoar dekat alun-alun, datang seorang wanita, Wiji, yang langsung membuka bekalnya. Ia dikejar-kejar laki-laki. Laki-laki yang mengejanya dikatakan pelacur oleh Wiji. Aku dan Nizar terkejut mendengar perkataan Wiji yang kotor itu. Wiji mengucapkan demikian itu karena laki-laki yang mengejanya dianggapnya gila.

Tokoh aku dan Nizar berkenalan dengan Wiji mengaku sebagai presiden dan menteri. Wiji pun mempercayainya. Aku menjelaskan kepada Wiji bahwa Nizar itu anaknya dan ingin menikahi ibunya sendiri. Wiji berkomentar bahwa keinginannya itu tidak baik. Jika dilakukan, ia akan menerima siksa jahanam dan anak yang dilahirkan lemah.

Pada saat itu, Bastari Abdidalem datang. Kepada Wiji aku menjelaskan bahwa Bastari juga anaknya. Ia ingin menikahi adiknya sendiri karena orang tuanya takut kehilangan harta. Menanggapi cerita itu Wiji berpendapat bahwa harta itu tidak penting, tetapi yang lebih penting adalah kebahagiaan. Wiji meminta kepada tokoh aku agar perkawinan itu dipikirkan lagi sebelum dilaksanakan.

Adanya permintaan Wiji itu membuat aku menyesal. Aku merasa telah memberi beban pikiran kepada Wiji sebab semua yang diceritakan itu merupakan permainan aku dan temannya. Namun, Wiji telah menanggapi secara serius. Kemudian, Wiji meninggalkan mereka.

8. Cerpen "Penyelundup Rindu"

Tokoh aku bertemu kembali dengan teman perjuangan yang bernama Das Chall. Selain sebagai pejuang, Das Chall juga pandai

menulis drama. Namanya itu, Das Chall, merupakan nama samaran yang terkenal di Medan. Dengan aku, Das Chall bercerita bahwa ia tidak akan menjadi penulis lagi. Ia kini menjadi mahasiswa ekonomi dan bercita-cita menjadi penyelundup ulung agar dapat kaya seperti teman-temannya. Ia tidak menyukai sastra lagi karena sastra tidak dapat memberi kekayaan pada dirinya.

Das Chall mengajak aku agar mengikutinya. Namun, tokoh aku tidak mau. Aku ingin bekerja menurut kodratnya sendiri. Untuk itu, aku tetap akan menjadi penulis. Das Chall menjanjikan aku, yaitu jika cita-citanya tercapai akan membelikan rumah, mobil, dan akan menikahkannya. Dalam keramaian Malioboro mereka berpisah dengan tujuan yang berbeda. Aku mendoakan Das Chall agar cita-citanya tidak tercapai.

9. Cerpen "Napitupulu Maupassant"

Napitupulu adalah seorang pejuang kemerdekaan. Ia pernah menyaksikan kekejaman Belanda, yaitu adanya rumah penduduk yang diratakan. Setelah itu, ia menjadi orang yang bengis terhadap musuh. Napitupulu sudah membunuh sembilan belas nyawa. Ia akan membunuh satu nyawa lagi untuk melengkapi dua puluh orang. Hal itu dilakukannya untuk menepati janjinya terhadap balas dendam kematian Sri dan ibunya.

Ketika Napitupulu berada di rumah Kifli, pelukis, datang pula seorang Belanda yang bernama Kapten Van Dam. Van Dam memang sering berkunjung ke rumah Kifli untuk membeli lukisan. Kedatangannya ke rumah Kifli juga ingin membeli lukisan, tetapi lukisan yang akan dibelinya telah dihadiahkan kepada Napitupulu.

Dalam hati Napitupulu mengatakan bahwa orang Belanda yang datang di rumah Kifli akan dijadikan korban yang kedua puluh. Namun, cepat-cepat istri Kifli, Sita, menarik Napitupulu ke dalam kamar agar tidak terjadi pembunuhan. Di kamar Napitupulu hanya mendengarkan pembicaraan Kifli dengan Van Dam.

Napitupulu menitipkan lukisan pemberian Kifli itu kepada Kifli. Ia akan mengambilnya setelah revolusi selesai. Namun, Napitupulu tidak pernah lagi akan mengambil lukisan itu dan tidak akan dapat membaca buku karya Maupassant yang disimpan Sita karena telah gugur. Begitu pula, Kapten Van Dam yang akan dibunuh Napitupulu tewas karena truk yang ditumpanginya dibom.

10. Cerpen "Lengganglah Hati di Malioboro"

Oje Bilal adalah seorang penyair. Ia sudah tidak mempunyai orang tua. Ingatannya yang selalu tertuju kepada orang tua dan desanya membuatnya bersedih. Dalam keadaan begitu, Oje Bilal sering mendatangi Irah, seorang pemilik warung. Di tempat Irah, Bilal sering mengebon makanan dan menceritakan sajak-sajak yang ditulisnya. Di antara teman Bilal, hanya Irah yang dapat memahami dan membesarkan hati Bilal sebagai sastrawan. Jika Bilal membacakan sajak di depan Irah, Irah selalu bertepuk tangan karena senang. Bilal juga pernah menulis sajak untuk Ira. Meskipun tidak bersekolah, Irah juga mengikuti perkembangan kepenyairan Bilal. Irah selalu menanyakan sajak-sajak Bilal yang dimuat di koran. Sikap Irah yang demikian itu dapat memunculkan ilham bagi Bilal dan sekaligus menghilangkan kesedihannya.

11. Cerpen "Dialog-Dialog di Emperno (Emperan)"

Ketika Sukir dan Marjo sedang berteduh di serambi restoran, datang seorang pemuda dan wanita yang juga berteduh. Sukir mengenal pemuda itu karena ia keponakannya dan vespa yang dipakainya itu miliknya. Sukir bercerita kepada Marjo bahwa wanita yang bersama pemuda itu adalah pacarnya. Namun, wanita itu tidak mencintai lagi. Sukir juga tidak ingin memaksanya karena memang tidak sesuai dengan selera. Wanita itu penampilannya sangat mewah. Yang diinginkan Sukir adalah desa yang sederhana.

Marjo mendesak agar gadis itu direbut kembali. Jika Sukir tidak mau, Marjo akan merebutnya. Sukir mencegahnya karena pemuda itu

badannya lebih besar daripada Marjo. Marjo pun membatalkan niatnya dengan melihat semakin mesranya antara pemuda dan wanita itu. Setelah hujan reda, mereka pun meninggalkan tempat itu.

12. Cerpen "Cerita Belum Bernama"

Tokoh aku yang juga dipanggil Tih adalah seorang pengarang yang sudah tua. Ketika sedang minum-minum di restoran, aku didatangi seorang wanita. Aku teringat bahwa wanita yang datang itu adalah mantan pacarnya. Aku menceritakan bahwa ia masih menyukai puisi-puisi Umar Khayam dan telah mempunyai anak. Begitu pula, wanita itu menceritakan bahwa ia telah mempunyai 3 orang anak, yaitu 2 laki-laki dan 1 wanita. Anaknyanya yang sulung sedang sekolah di luar negeri dan tidak lama lagi akan selesai. Aku bergembira mendengar cerita itu. Aku menyatakan bahwa mantan pacarnya itu tepat dalam memilih suami. Ketika Tih menanyakan wanita itu, apakah ia masih mencintainya, wanita itu mengatakan bahwa ia sudah tua tidak pantas lagi bercinta.

13. Cerpen "Pengawal Malam"

Ketika sedang menelusuri jalan Malioboro, Dalom melihat seseorang yang duduk menunduk di trotoar. Dalom mengambil rokok dan diisapnya. Tidak lama orang itu memanggilnya dan memperkenalkan dirinya, yaitu Mangkuto Abdidalem. Mangkuto menjelaskan bahwa ia duduk di trotoar itu karena sedang bersemedi untuk memanjatkan doa kepada 73 arwah yang berada di Istana Presiden. Arwah tersebut akan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki. Dalom dianggapnya sebagai orang yang tidak dapat menghargai pahlawan karena hanya lewat begitu saja. Dalom mengajak Mangkuto pergi, tetapi Mangkuto menolak karena akan menjaga arwah itu sampai pagi.

Setelah kepergian Dalom, Mangkuto didatangi Irah. Ia meminta Mangkuto agar bersedia menjadi suaminya sebab Irah tidak mau menjadi pelacur lagi. Mangkuto Abdidalem tidak menanggapi

karena memang tidak mencintainya. Surat-menyurat yang sering dilakukannya terhadap Irah sebenarnya hanya iseng saja. Irah menyadari bahwa mangkuto Abdidalem tidak mencintainya. Untuk itu, ia menerimanya. Namun, jika Mangkuto Abdidalem datang kepada Irah, Irah akan tetap menerimanya.

14. Cerpen "Sepasang Hari Sebelum Lebaran"

Tokoh aku adalah seorang ibu rumahtangga yang mempunyai dua anak, yaitu Yuno dan Yati. Kedua anak itu diajarkan ayahnya menabung. Pada suatu hari, ketika ayah mereka sedang mencari pulpen di bufet, Ayah menjatuhkan celengan dan celengan itu hancur. Ayah sangat marah karena celengan itu tidak ada isinya. Ayah menganggap bahwa anaknya itu telah melakukan perbuatan yang tidak bertanggung jawab.

Ketika akan mencari pipa, Ayah menemukan kuitansi dengan nama istrinya. Ayah menuduh bahwa istrinya telah melakukan sesuatu dengan kuitansi itu. Sementara itu, Yati mengaku bahwa yang melakukan pembolongan celengan itu adalah Yuno dan Yati. Mereka telah menyerahkan uang itu ke dompet banjir atas nama ibunya. Mereka itu tidak mau berterus terang karena takut kepada orang tuanya. Nama ibunya yang dicantumkan dalam kuitansi karena mereka pernah mendengar bahwa ibunya berniat menyumbang bencana, tetapi belum terlaksana juga. Perbuatan anak-anak itu menyadarkan orang tuanya untuk ikut merasakan penderitaan orang lain.

15. Cerpen "Tape Ayu"

Tokoh aku adalah seorang seniman yang masih bujangan. Ia ingin sekali beristri. Calon istri yang diinginkan adalah seorang perawat atau guru atau gadis desa. Mereka itu dianggap aku sebagai orang yang dapat hidup dengan seniman. Untuk itu, aku memutuskan mencari istri di Pasar Legi. Ia ingin mencari penjual tape yang bernama Tape Ayu. Keinginan itu didasarkan pada berita surat kabar. Jika bersedia, Tape Ayu akan dilamarnya.

Dengan diantar oleh temannya, Amin, aku pergi ke pasar Legi, Solo. Mereka berhasil menemui Tape Ayu dengan diantar oleh Slamet, seorang tukang becak. Tape Ayu memang cantik, tetapi telah bersuami. Suaminya itu pilihan orang tuanya. Sebenarnya, Tape Ayu, lebih mencintai Slamet. Ia pernah hamil dengan Slamet, tetapi keguguran.

Aku tetap ingin meneruskan mencari istri. Istri yang diinginkan adalah juru rawat yang menyukai puisi dan drama. Temannya, Amin, berjanji akan mengenalkan Amin dengan juru rawat di Rumah Sakit Kadipolo

3.2.3 *Sinopsis Drama*

Karya berupa drama yang telah ditulis Nasjah Djamin berjumlah tiga buah. Semua karya itu telah diterbitkan. Ketiga karya drama itu adalah *Jembatan Gondolayu*, *Titik-Titik Hitam*, dan *Sekelumit Nyanyian Sunda*

Drama yang berjudul *Sekelumit Nyanyian Sunda* ditulis berdasarkan cerpen "Sekelumit Nyanyian Sunda" yang dimuat dalam majalah *Budaya* tahun 1954. Cerpen itu, kini, telah diterbitkan dalam kumpulan cerpen *Sekelumit Nyanyian Sunda* dan sekaligus dipakai sebagai judul kumpulan cerpen itu. Isi cerita drama dan cerpen *Sekelumit Nyanyian Sunda* memang sama. Perbedaannya, dalam drama tokoh-tokoh ditampilkan lebih lengkap, seperti adanya lukisan masa lalu tokoh Imran dan serdadu, sedangkan dalam cerpen hal itu tidak dihadirkan.

Berikut ini dikemukakan sinopsis drama satu per satu.

1. *Jembatan Gondolayu*

Idrus (tokoh pemuda) adalah seorang pelukis. Ia berniat melakukan bunuh diri karena telah dikecewakan oleh gadis yang dicintainya. Ketika akan bunuh diri, Idrus berjumpa dengan Karni, gadis yang pernah menjadi model lukisannya, di jembatan Gondolayu. Pertemuan dengan Karni itu menjadikan Idrus menunda niatnya karena Karni menggungunya, yaitu meminta uang dan jaketnya. Selain itu, Karni

menceritakan pengalamannya tentang kegagalan bunuh dirinya dan ketakutannya untuk mengulangnya. Cerita itu di anggap Idrus sebagai cara untuk menakut-nakuti. Namun, Idrus tetap akan melakukannya. Sebelum meninggalkan Idrus, Karni memberinya kenang-kenangan, yaitu sebuah kalung berliontin dan uang yang diberi Idrus dikembalikan.

Setelah kepergian Karni, Idrus bertemu dengan wanita lain yang juga akan melakukan bunuh diri, yaitu Widiyati. Ia akan melakukan bunuh diri karena keluarga dan masyarakat telah menghina sebagai gadis murahan. Idrus ingin mengajak Widiyati melakukan bunuh diri bersama-sama, tetapi Widiyati menolaknya. Ketika Idrus akan mengajak Widiyati bunuh diri, Widiyati melihat tangan Idrus bercucuran darah. Ternyata, Idrus telah mencoba bunuh diri dengan memisau urat nadi pergelangan tangannya. Namun, ia tidak berhasil. Widiyati membujuk Idrus agar pergi ke dokter, tetapi di tolaknya. Untuk itu, Widiyati hanya membalutnya.

Untuk melakukan niat bunuh diri itu, Idrus dan Widiyati telah menentukan tempat untuk bunuh diri, yaitu Widiyati berada di sebelah selatan dan Idrus berada di sebelah utara. Saat mereka akan menerjunkan diri dari jembatan, polisi dan kakak Widiyati datang untuk mencegahnya. Usaha mereka berhasil sehingga Widiyati dan Idrus tidak jadi menjatuhkan dirinya dari jembatan Godndolayu. Polisi membawa mereka ke kantor polisi untuk meminta keterangannya.

2. *Titik-Titik Hitam*

Adang dan Hartati sudah menikah selama lima tahun. Selama itu Hartati belum pernah digauli suaminya karena suaminya impoten. Karena keadaan itu, Hartati menemukan cinta dan menyerahkan dirinya kepada Trisno, adik kandung suaminya. Akibatnya Hartati hamil.

Adik Hartati, Rahayu, juga mencintai Trisno. Dengan demikian, timbullah keributan antara Hartati dan Rahayu untuk memperebutkan

Trisno. Rahayu dan Trisno memilih pergi dan hidup bersama tanpa menikah.

Kepergian Rahayu dan Trisno menyebabkan Hartati sakit keras, seringkali pingsan. Atas inisiatif Dokter Gun, Rahayu menjenguk kakaknya. Dokter itu menasihati Rahayu agar mengubah perilakunya demi kebahagiaan ibunya dan kesembuhan kakaknya. Namun, Rahayu tidak mau menerimanya. Ia merasa bahwa jalan yang ditempuhnya itu benar. Dia membahagiakan ibunya dan seluruh keluarganya dengan caranya sendiri, yaitu dengan kebebasannya.

Ketika mengetahui Hartati mengandung dengan Trisno, Adang marah sekali. Hal itu menjadikan perkelahian antara Adang dan Trisno. Perkelahian itu berakhir tanpa pemenang karena Rahayu memisah mereka dengan memberitahukan bahwa Hartati telah meninggal dunia.

3. *Sekelumit Nyanyian Sunda*

Pada suatu hari Imran ada Enda mendapat tugas dari komandan untuk menyampaikan surat kepada pasukan yang berada di tepi telaga Leles, Priangan. Selama dalam perjalanan itu Imran mendapat serangan malaria sehingga tidak mampu berjalan jauh. Temannya, Enda, mencarikan rumah untuk Imran, lalu meneruskan perjalanannya sendiri, tanpa Imran. Di rumah itu Imran ditolong gadis yang dipanggilnya Neng.

Dalam rumah Neng, selain ada Imran, ada juga yang ditolong Neng, yaitu serdadu Nica. Imran menuduh Neng sebagai pengecut karena melindungi musuh. Imran ingin membunuh serdadu itu. Namun, niat itu dibatalkan karena serdadu itu tidak dapat berbuat apa-apa, karena luka parah. Imran merasa bahwa membunuh serdadu yang dalam keadaan demikian itu tidak tepat. Meskipun serdadu itu meminta dibunuh, Imran juga tidak akan melakukannya.

Sementara Imran dan serdadu itu berdialog, patroli Belanda mendatangi rumah Neng. Imran diminta Neng bersembunyi di lereng tebing demi keselamatannya. Namun, Imran menuduh Neng telah

menjebaknya. Neng menjelaskan kepada Imran bahwa patroli itu memang sengaja dipanggil untuk membawa serdadu yang luka parah. Hal itu sengaja dilakukannya karena Neng ingin menolong sesama manusia. Akhirnya, Imran berubah menjadi tidak curig dan tidak marah kepada Neng ketika Neng menjemput Imran dalam persembunyiannya di lereng tebing.

3.2.4 *Karya Lain*

Karya Nasjah Djamin yang lainnya, selain yang telah disebutkan di depan, adalah novelet yang berjudul "Di sebuah Pondokan" yang dimuat dalam majalah *Sarinah*. Selain itu, ada dua buku tentang biografi Chairil Anwar dan Affandi yang masing-masing berjudul *Hari-Hari Akhir Penyair* dan *Affandi Pelukis*.

Dalam *Hari-Hari Akhir Penyair* dikemukakan tentang kehidupan Chairil Anwar sebagai penyair sampai dengan ia meninggal dunia.

Dalam *Affandi Pelukis* dikemukakan tentang awal mulanya Affandi suka melukis sampai dengan ia menjadi pelukis besar. Biografi itu diungkapkan dengan menarik, yaitu melalui tokoh paman yang meminjami Agus naskah cerita biografi Affandi yang ditulis oleh Juminten, teman paman Agus. Agus, pelajar SD, sangat tertarik dengan cerita itu karena mempunyai hobi melukis dan bercita-cita menjadi pelukis besar seperti Affandi.

3.3 *Analisis Karya*

Dalam bagian ini akan dianalisis karya-karya Nasjah Djamin yang meliputi novel, cerpen, dan drama dari segi struktur karyanya. Penganalisisannya tidak dilakukan terhadap semua aspek struktur. Karya yang dianggap mewakili genrenya yang akan diteliti secara menyeluruh. Dalam hal ini, *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* sebagai sampel novel, "Sekelumit Nyanyian Sunda" sebagai sampel cerpen, dan *Sekelumit Nyanyian Sunda* (drama) sebagai sampel drama. Berikut ini akan dibahas satu per satu.

3.3.1 Novel

Novel yang telah ditulis Nasjah Djamin sejak tahun 50-an sampai dengan tahun 80-an berjumlah sebelas novel. Novel itu adalah *Hilanglah Si Anak Hilang*, *Helai-Helai Sakura Gugur*, *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*, *Malam Kuala Lumpur*, *Yang Ketemu Jalan*, *dan Senja pun Turun*, *Tresna Atas Tresna*, *Ombak Parangtritis*, *Bukit Harapan*, *Tiga Puntung Rokok*, serta *Ombak dan Pasir*.

Hilanglah Si Anak Hilang merupakan novel pertama yang ditulis Najsah Djamin. Pada mulanya novel ini dimuat dalam majalah *Minggu Pagi*. Kini, novel itu telah dicetak ulang dua kali oleh Penerbit Dunia Pustaka.

Masalah yang ditampilkan Nasjah Djamin dalam *Hilanglah Si Anak Hilang* adalah masalah kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup, seperti kebebasan yang dilakukan Kuning dalam menentukan pilihannya sebagai seniman dan memilih Marni yang dikenal sebagai pelacur sebagai kekasihnya.

Kebebasan Kuning itu tidak dapat diterima lingkungan keluarganya karena menyimpang nilai-nilai agama dan adat. Keluarganya berusaha menyelamatkan kehidupan Kuning dengan cara menjodohkan Kuning dengan Meinar yang dianggap sebagai gadis yang suci. Namun, Kuning menolaknya. Ia bahkan mengulangi melakukan hubungan seksual dengan Marni. Keluarganya pun bertindak lebih keras, yaitu tidak lagi mau menerima keberadaan Kuning di tengah-tengah keluarganya. Namun, bagi Kuning, sikap keluarganya itu dianggap sebagai putusan yang baik karena, dengan begitu, Kuning dapat menjalani kebebasannya itu. Seperti yang dikatakan, "Aku tidak membuang diri. Aku cuma mau menempuh jalanku." (58)

Novel Malam Kuala Lumpur telah dicetak ulang dua kali. Pada tahun 1968 novel itu diterbitkan menjadi dua buku yang masing-masing terdiri atas dua bagian, yaitu buku I terdiri atas bagian Kesatu Latifah dan Bagian Kedua Pauline serta buku II terdiri atas Bagian Ketiga Evelyn dan Bagian Keempat Sri Rahayu. Pada tahun 1983

novel itu diterbitkan menjadi satu buku yang terdiri atas empat bagian yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya.

Masalah yang diungkapkan dalam novel *Malam Kuala Lumpur* adalah petualangan Budi terhadap tiga teman wanitanya yang berasal dari luar negeri. Mereka itu adalah Latifah yang berasal dari Kuala Lumpur, Pauline yang berasal dari Inggris, dan Evelyn yang berasal dari Cina.

Dalam novel ini pengarang bercerita dengan gaya laporan. Gaya itu diperkuat dengan pertanyaan Sri Rahayu, Istri Budi, yang mengatakan, "Selesai Mas? Kisahnya?" (II, 178). Ucapan Sri itu menunjukkan bahwa Budi bercerita tentang dirinya di hadapan istrinya. Hal itu dijelaskan lagi setelah Budi berhenti bercerita, istrinya memberikan pendapatnya dan kemudian Budi meneruskan ceritanya lagi. Seperti halnya laporan, cerita ini diungkapkan dengan lengkap dan berturut-turut.

Petualangan Budi terhadap teman-temannya itu lebih banyak diungkapkan dengan adegan seksual karena yang dihadapi Budi adalah wanita-wanita yang menganut kebebasan seksual. Dalam hal ini, H.B. Jassin (1969) menyebut tokoh-tokoh itu sebagai insan-insan hewani yang mempunyai nafsu kuda. Puncak kebebasan seksual tokoh-tokoh itu dilukiskan dalam pesta *Bachchus* dan *Hippy*. Suasana pesta itu dilukiskan sebagai berikut.

Yang ada dalam suasana tersebut adalah diri mereka masing-masing yang bebas, hidup lepas dari segala hukum, moral, dan ikatan-ikatan. Mereka hanya saling memberi dan menerima, tanpa paksaan (II, 150)

Budi yang ikut terlibat dalam pesta itu merasakan seperti berikut ini.

... Budi tertawa melayang dalam hati kebebasan telanjang bulat tanpa baju rasio memungkinkan segalanya bisa dilaksanakan. Seperti kebebasan yang dimiliki orang yang meneguk wiski. Persetan dengan dunia, persetan sama semua norma-norma dan nilai-nilai. Hati nurani murni yang bersih dan murni yang tampil ke depan. (II, 150)

Ada tiga novel Nasjah Djamin yang bercerita tentang masalah remaja, yaitu *Yang Ketemu Jalan*, *Ombak Parangtritis*, dan *Dan Senja pun Turun*.

Novel *Yang Ketemu Jalan* yang diterbitkan Balai Pustaka tahun 1979 melukiskan Bambang yang dapat terbebas dari lingkungan remaja yang suka berdisko, mengebut, dan mengisap ganja. Jika ibu Bambang tidak menyuruh Bambang ke desa kemungkinan Bambang akan menjadi anak berandal.

Pada mulanya Bambang merasa keberatan untuk pergi ke desa. Namun, setelah sampai di desa, Bambang merasa senang. Ia dapat menyesuaikan lingkungannya. Keberadaannya di desa itu ternyata dapat menyelamatkan keadaannya sehingga menjadikan Bambang sadar pada masa depannya, seperti yang dikatakan.

Aku sudah hampir remuk karen hidup tak karuan dengan kawan-kawan sekolah di ibukota. Ngebut, ganja, dan entah apalagi namanya "Permainan" anak-anak muda sekarang. Di sini di desa yang masih lapang dan di mana kita masih dekat dengan alam dan kerja akan menemukan kunci kelalaianku. Atau, tepatnya, kesalahanku. Dan di sinilah aku mendapat keputusan hatiku. Memikirkan hari depanku. (96)

Selanjutnya, Bambang memutuskan akan menamatkan SMA di Yogyakarta dan kemudian akan melanjutkan ke ITB.

Novel *Ombak Parangtritis* diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1983. Novel itu dinyatakan sebagai buku fiksi remaja terbaik tahun 1983 oleh Yayasan Buku Utama. Sebagai fiksi remaja novel itu pantas dinyatakan sebagai novel remana terbaik karena di dalamnya mengandung unsur pendidikan yang baik bagi remaja.

Dalam novel *Ombak Parangtritis* Nasjah Djamin berkisah tentang Nita, remaja SMA, yang terpaksa putus sekolah karena ayahnya memasuki masa pensiun. Selama putus sekolah itu, Nita membantu ayahnya membuka warung dan penginapan di Parangtirits. Meskipun berhenti sekolah, Nita tetap bercita-cita untuk dapat meneruskan sekolah.

Sementara belum sekolah, Nita mencoba mengembangkan bakatnya melukis dengan belajar pada Minarti. Hasil lukisan Nita itu laku dijual. Dengan demikian, ketika adik Nita sakit dan meminta dibelikan sepeda, Nita dapat mengatasinya. Keadaan itu juga mendorong Nita melukis batik untuk dijual supaya dapat membiayai sekolahnya seperti terlukis dalam kutipan berikut.

Nita ingin membatik *longdress*. Sebab jenis batik itulah yang cepat larisnya. Bilapun dijual atau dititipkan pada tempat tertentu atau disebut galeri biarpun di bawah harga sepuluh ribu selembarnya, pasti tidak akan sia-sia. Cukup untuk meneruskan hidup dan cita-cita: meneruskan sekolah yang sudah terlantar selama satu tahun ini. (119)

Novel *Dan Senja pun Turun* diterbitkan tahun 1981 oleh Penerbit Sinar Harapan. Novel itu melukiskan ketidakmampuan seorang remaja, Anwar, dalam mengatasi kesulitan kehidupannya sehingga menjadi gigolo.

Anwar datang ke Jakarta bertujuan belajar. Namun, karena ayahnya yang selama ini membiayainya meninggal dunia, Anwar tidak bersekolah lagi. Ia memutuskan bekerja karena harus membiayai ibunya dan adik-adiknya. Karena benar-benar membutuhkan uang, pekerjaan sebagai gigolo yang ditawarkan Mia diterimanya. Secara fisik Anwar memang sesuai dengan pekerjaan itu karena ia tampan, gagah, dan atletis. Dengan pekerjaan itu Anwar dapat membiayai ibunya yang ada di Medan.

Lama-kelamaan Anwar menyadari bahwa pekerjaan itu menjadikan dirinya diperlakukan seperti barang, yaitu dijual kesana-kemari. Untuk itu, Anwar berniat melepaskan pekerjaan itu. Niat itu tidak mudah dilaksanakan karena Anwar telah dikuasai Mia, mucikari. Akhirnya, Anwar memang berhasil melepaskan pekerjaannya sebagai gigolo meskipun harus diperjuangkan dengan terpentalnya Anwar dari vesta ketika meninggal bungalo Mia.

Saya terlalu cepat turun, kata hati Anwar. Tapi, kemerdekaan ada di hadapanku. Dengan Nuning. Selamat tinggal alam; hidup Mia yang sakit dan sesat Alam hidup yang cuma dijejali, disuapi pisang berkubak. Kemerdekaan dan harga diri harus

diperjuangkan. Perbudakan mental dan materi harus lenyap, yang dikuasai oleh orang-orang seperti Mia, seperti Tience, dan segelongannya. (124)

Novel *Ombak dan Pasir* diterbitkan pada tahun 1988 oleh Penerbit Pustaka Karya Grafika Utama. Masalah yang diungkapkan dalam novel ini adalah masalah ketidakharmonisan keluarga Danubroto. Ketidakharmonisan keluarga itu disebabkan oleh Bapak Danubroto menduduki jabatan yang lebih tinggi dan menikah lagi. Akibatnya, anak dan istri Danubroto tidak diperhatikan lagi. Mereka mencari kesibukan sendiri-sendiri, seperti dikatakan Tatok, anak Danubroto.

Bapak yang mendua hati? Apa sebagai protes pada hidup edan ini? Yang nyata, juga Ibu jarang di rumah, cari kesibukan untuk dapat terus hidup. Pergaulan begitu luas, dan kebebasan serta keadaan memungkinkan semua dapat terlaksana menurut kehendak hati. Memang, dengan perih hati aku selalu merasa jijik pada supir Ibu yang biasanya mahasiswa, yang silih berganti bekerja. Sebab aku tahu, si pemuda itu supir dan juga gigolo Ibu Dan, aku Ya, karena sangkar sudah sepi, anak ayam pun bertaburan keluar. Berkeliaran mencari, kawan sebaya, dan dengan bebas melakukan apa yang dilakukan oleh Bapak dan Ibu. Semuanya pecah berantakan, juga cinta, kasih sayang Ibu, Bapak, dan Anak. (274)

Tatok sebagai produk ketidakharmonisan keluarga menjadi anak yang liar. Ia berganti-ganti pasangan dalam berpacaran. Lingkungan temannya adalah anak-anak yang senang mengebut, mengisap ganja, dan minum-minum. Pernah Tatok mencoba ingin menyepi di tempat lain, Parangtritis, tetapi tidak berhasil. Ia bahkan menemukan pasangan baru, Sri, yang sempat pula disetubuhi. Di tempat itu pula Tatok mengetahui bahwa Wien yang telah lama menjadi kekasihnya itu ternyata telah menjadi istri simpanan bapak Tatok. Hal itu diketahui ketika Bapak Danubroto menjenguk Wien di Parangtritis.

Narti tak tahan melihat laki-laki yang selama ini dipanggil Bapak. Amat memalukan dan memalukan. Cuma sampai sebegitu sajakah, wibawa dan harga diri Bapak yang ditakuti dan mana semua?... Kata Narti, "Bapak mesti tahu ..., Mbak Wien dan Mas Tatok senang sama senang sebelum Bapak kawini. (337--338)

Novel *Bukit Harapan* diterbitkan tahun 1984 oleh Penerbit Pustaka Jaya. Novel itu mengungkapkan masalah kemiskinan di daerah

Parangtritis, yaitu daerah tempat tinggal Paino bersama cucunya dan suami cucunya. Kemiskinan itu dilukiskan dengan daerah Parangtritis yang tandus dan mata pencaharian penduduk sebagai penjual kelapa muda dan pencari kayu. Meskipun miskin dan kesepian, Paino cukup damai dan bahagia tinggal disitu. Ia juga tidak ingin mencari kekayaan dengan jalan pintas, seperti membeli lotre atau dengan bantuan makhluk halus, seperti yang dikatakan.

Manusia melakukan apa saja untuk dapat hidup enak Paino menarik nafas. Dia sendiri tidak pernah berniat mencari kekayaan dengan jalan *perewangan* dengan bantuan makhluk-makhluk halus demikian. Makanya aku tidak pernah dapat hidup enak, cukup makan, hidup di gubuk hingga puluhan tahun, kata hatinya tertawa kecil.
(7)

Kedamaian dan ketenangan daerah yang miskin menjadi gempar dengan diberitakan bahwa Paino memenangkan lotre berhadiah 75 juta rupiah. Banyak penduduk yang datang kerumah Paino untuk memberi selamat, ada yang ingin ikut menikmati, seperti Suli dan Minto, dengan menawarkan jasa, dan ada yang ingin merampas seperti Bejo.

Dalam novel ini Nasjah juga memasalahkan keberuntungan dan nasib pejuang kemerdekaan, seperti Bejo yang tetap miskin. Bejo menjadi perampok karena sakit hati terhadap kawan-kawan dan atasannya dahulu yang kini hidup kaya, tetapi melupakannya. Menurutny, apa yang dijalannya ini sebenarnya juga dijalani atasannya. Hanya saja atasannya itu melakukannya dengan sopan dan tidak diberi predikat perampok.

Novel *Tiga Puntung Rokok* diterbitkan tahun 1985 oleh Penerbit Panca Simpati. Novel itu mengungkapkan petualangan Masri dalam mengatasi ekonomi keluarganya. Sebagai pensiunan pegawai negeri, Masri mempunyai masalah keuangan. Keadaan itu menjadikan Masri memenuhi permintaan temannya, Darso, pergi ke Jakarta untuk membuat film.

Selama menunggu pembuatan film, Masri banyak mengetahui peristiwa yang selama ini tidak pernah dijumpainya. Seperti, Masri melihat adanya produser yang akan memeras pemilik uang dengan

menyediakan seorang wanita yang masih perawan. Seperti novel *Nasjah* yang lainnya yang melukiskan adegan seksual, dalam novel ini pun *Nasjah* banyak melukiskan adegan seksual. Misalnya, adanya lukisan keterlibatan seksual Masri dengan tiga tokoh wanita, yaitu Masnun, Marsina, dan Tumi.

Selama di Jakarta, kreativitas seni Masri mampu bangkit kembali sehingga dapat menghasilkan uang. Tawaran Raidin untuk membuat cerita anak-anak diterima Masri. Atas permintaan pemimpin kantor Marsina, Masri melukis banyak lukisan. Dari kegiatan melukis itu, Masri dapat mempunyai uang banyak.

Jari-jari sang Bos mengikuti angka-angka dan keterangan di kertas, kalkulasi nilai kontan lukisan Masri yang dibuatnya di rumah In seluruhnya 48 kali a dua ratus ribu rupiah. Seluruhnya berjumlah sembilan juta enam ratus ribu rupiah. (226)

Dengan demikian, apa yang diinginkan Masri bekerja di Jakarta berhasil.

Tiga novel lainnya, yaitu *Tresna Atas Tresna*, *Helai-Helai Sakura Gugur*, dan *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*, mengemukakan masalah percintaan.

Novel *Tresna Atas Tresna* yang diterbitkan tahun 1983 oleh Penerbit Bahtera mengungkapkan masalah cinta segitiga dengan dilatari oleh kepercayaan masyarakat Jawa, yaitu kepercayaan terhadap makam Roro Mendut dan Ponocitro. Orang yang ziarah dan tirakat di tempat itu keinginannya akan terkabul. Namun, jika ada yang mengingkari permintaannya sendiri, orang itu akan celaka. Kepercayaan itu memang benar. Setelah mengunjungi makam itu dan melangsungkan perkawinan, kehidupan Tresna dan Bastari berjalan baik. Tresna sukses dalam usahanya. Bastari yang meninggalkan Tresna mengalami nasib sial. Berkali-kali mencari pekerjaan melalui Ningsih di Jakarta selalu gagal. Berikut ini latar kepercayaan itu.

Dengar, Den, katanya dengan suara yang sungguh-sungguh. Terserah sampeyan mau percaya atau tidak. Tapi jangan sampeyan sampai pisah dari Jeng Tresna. Sampeyan dulu datang dengan Jeng Tresna dengan hati bulat menyerah pada Jeng Tresna ta?

Na, teruslah ikut dan hidup disampingnya. Semua sudah terkabul sekarang. Usaha dagang Jeng Tresna laris dan tambah besar dan sampeyan sekalian hidup bahagia... Tapi, ingat, Den, kalau sampeyan sampai pisah dari Jeng Tresna sampeyan akan celaka. Akan melarat, semuanya akan gagal. (194)

Novel *Helai-Helai Sakura Gugur* yang diterbitkan tahun 1965 oleh Penerbit Aryaguna ini ditulis dengan gaya surat dengan disertai bingkai surat. Bingkai itu merupakan bagian luar surat, yaitu terdapat dalam Bab I dan Bab X.

Latar novel ini adalah negara Jepang. Masalah percintaan yang ditampilkan adalah masalah percintaan antara pemuda Indonesia dan gadis Jepang, yaitu percintaan antara Toto dan Kazuko, Kaider dan Yukiko, serta Berahim dan Noriko. Lukisan permasalahan cinta mereka itu berbeda-beda. Karena latarnya kota Jepang, terdapat kekhasan tokoh-tokoh Jepang dalam menghadapi percintaan. Misalnya, Yukiko telah mencoba melakukan bunuh diri karena ditipu Kaider, pacarnya. Kaider berkata kepada Yukiko masih bujangan dan berjanji akan menikahinya. Namun, ternyata, Kaider telah beristri. Selain itu, Noriko bersedia diperistri Berahim meskipun Berahim lebih rendah kedudukannya. Salah satu hal yang menjadikan Noriko bersedia dinikahi Berahim karena kejujurannya, seperti yang dikatakan. "Sekolah SMA, pangkat saja sebagai pegawai pemerintah cuma golongan D. Noriko adalah mahasiswa Waseda Universitas. (53)

Novel yang merupakan puncak karya Nasjah Djamin dalam bidang sastra adalah *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*. Sebelum diterbitkan, novel itu dimuat dalam majalah *Minggu Pagi* sebagai cerita bersambung nomor 1--24 tahun 1967. Novel itu telah dicetak ulang dua kali, yaitu yang pertama tahun 1968 dan yang kedua tahun 1976. Pada tahun 1970 novel *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* memperoleh Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia. Dalam menanggapi keberhasilan novel itu *Teeuw (1989:190)* mengatakan bahwa yang paling saya sukai adalah novelnya yang matang *Gairah untuk hidup dan untuk Mati*.

Seperti dalam novel *Helai-Helai Sakura Gugur*, novel *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* juga diungkapkan dengan bentuk surat. Sebenarnya bentuk surat bukan merupakan hal yang baru sebab bentuk seperti itu telah dipergunakan oleh pengarang sebelum Nasjah, seperti Hamka dalam karyanya *Di Bawah Lindungan Kabah*. Meskipun demikian, Nasjah mampu mengembangkan dengan caranya sendiri. Dengan demikian, dapat terbentuk novel bentuk surat yang menarik.

Bentuk surat dalam novel ini dijalin dalam 21 bab. Seluruh cerita utamanya sebenarnya merupakan kilas balik. Enam belas bab merupakan catatan dan surat-surat Fuyuko yang mengisahkan dirinya sampai ia bunuh diri. Bab yang lainnya merupakan cerita tentang kejadian masa kini, yang diawali pada Bab 1 dan dilanjutkan pada Bab 18--21. Yang menarik juga dari bentuk surat ini adalah teknik penyajiannya, yaitu Shimada yang membaca surat kepada Talib tidak membacakan dalam satu waktu, tetapi berselang-seling. Ketika pembaca lelah, pendengar memintanya berhenti, kemudian mereka memanasakan *sake*, makan atau berbelanja, merokok atau tidur. Setelah itu, pembacaan surat diteruskan. Kadang-kadang diselingi pula dengan membicarakan penulis surat dan keinginan pencerita surat untuk bertemu dengan penulis surat.

Masalah yang dikemukakan novel ini adalah masalah percintaan Fuyuko dengan Husen. Fuyuko yang mempunyai latar belakang kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya berkeinginan dapat menemukan laki-laki yang dapat memberinya kasih sayang. Perkenalannya dengan Husen menumbuhkan harapan Fuyuko karena Husen mencintainya. Fuyuko menerima cinta Husen itu benar-benar suci. Namun, konflik muncul ketika Fuyuko mengetahui bahwa Husen telah menikah. Ternyata Husen telah beristri dan beranak. Keadaan itu berlanjut dengan tidak bahagia, yaitu Husen terbunuh secara tidak sengaja oleh Fuyuko dan percobaan bunuh diri yang dilakukan Fuyuko.

Novel ini berlatar Jepang. Dalam menampilkan latar ini Nasjah melukiskan serentetan berita di surat-surat kabar Jepang tentang

peristiwa bunuh diri. Misalnya, bunuh diri ayah Fuyuko, bunuh diri ibu Fuyuko, dan bunuh diri pemuda Yunciang. Bagi orang Jepang bunuh diri adalah membela kehormatan diri. Hal itu sudah membudaya di Jepang, seperti yang dikatakan Shimada.

Terlompat dari bibirku kata-kata, "Hendaknya Fuyukociang tabah serta tawakal pada Tuhan. Shimada-sang mengganggu sebagai mengiakkan. Sambungnya datar, "ya, tapi itu satu kejahatan: menyerah. Dengan noda, kehormatan yang cemar dan harga diri yang hilang. Tidak! Cuma dengan mati kehormatan dan harga diri bisa dipertahankan dan dibersihkan. Bukan dengan menerima dan menelan penghinaan. (12)

Bunuh diri Fuyuko itu dasarnya adalah watak yang sudah membudaya. Ia merasa kehilangan harga dirinya. Harga dirinya hancur karena harus merusak rumah tangga orang lain dengan mencintai Husen. Seperti yang dikatakan Fuyuko.

Aku ingin hidup ingin hidup, tapi diriku menyuruh memilihku mati. hidup yang dipaksakan bukan suatu perbuatan yang bertanggung jawab. Aku menyadari betul-betul kenapa Bapak melakukan harakiri ketika mendengar Jepang menyerah. Ia telah kehilangan segalanya, kehormatannya, dan harga dirinya. Juga mengertilah aku sekarang kenapa ibu bunuh diri... (15)

Secara tidak langsung, seseorang yang membaca novel ini selain dapat mengetahui kebudayaan Jepang, juga dapat mengetahui kehidupan dan keindahan di Jepang karena hal itu dilukiskan dengan lengkap dan cermat oleh Nasjah Djamin. Kecermatan dan kelengkapan disebabkan oleh Nasjah pernah terlibat dengan latar itu. Selama tiga tahun, yaitu tahun 1961--1964, Nasjah Djamin belajar seni dan latar film, serta teater dan televisi di Jepang. Dengan demikian, pelukisan tentang Jepang bukan sekadar pelukisan yang berdasarkan kekuatan imajinasi, melainkan betul-betul berdasarkan penghayatan. Misalnya, tampak pada pelukisan acara festival berikut ini.

Siang tadi hari *Shici-Go-Sang* hari festival anak-anak berumur 7,5, dan 3 tahun. Anak-anak perempuan yang mempunyai umur tujuh dan lima tahun berduyun dituntun ibu-ibu mereka menuju kuil-kuil. Alangkah indah cemerlangnya kimono tradisi dengan sabuk panjang melipati pinggang gadis-gadis cilik itu, dan kaki mereka dibungkus oleh kaos kaki putih dan suara dekak-detik terompah kayu menimbulkan

rasa kasih dan rindu. Pun anak-anak laki-laki yang mencapai tiga tahun ikut serta ke kuil-kuil untuk memanjatkan doa terima kasih atau restu hari kemarin, lalu menyimak doa yang dipanjatkan pendeta merestui hari-hari kemudian mereka. (33)

Bahasa yang digunakan dalam novel *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* adalah bahasa sehari-hari yang sederhana. Kata-kata kiasan tidak banyak digunakan Nasjah Djamin. Bahasa yang dimaksud itu seperti tampak pada berikut ini.

Tempat *pacingko* adalah tempat pelarian yang baik untuk menghilangkan kerusuhan hati. Suara *dancing-dancing* minis besi mencurah, menulikan telinga dan pendengaran sekitar. (93)

Pemakaian kata-kata Jawa, seperti *mbakyu*, *anteng*, *nelongso*, dan *konco* juga merupakan pemakaian bahasa sehari-hari. Selain itu, Nasjah juga sering kali memakai kalimat bahasa Jepang dan memakai istilah-istilah Jepang. Selain kata itu memberikan suasana kejepangan juga untuk mengekspresikan maksud seutuhnya. Istilah yang dipakai Nasjah itu, misalnya *tatami* (tikar kamar), *sake* (sejenis minuman), *odeng* (sejenis minuman), *sukiyaki*, *rameng* (sejenis makanan) *pau-cang* (potongan rambut), *pacingko* (sejenis permainan), dan beberapa ucapan selamat dalam bahasa Jepang.

3.3.2 Cerita Pendek

Cerita pendek yang telah ditulis Nasjah Djamin sebanyak 23 cerita pendek. Cerpun-cerpun tersebut terkumpul dalam tiga kumpulan cerita pendek, yaitu *Sekelumit Nyanyian Sunda*, *Sebuah Perkawinan*, dan *Di Bawah Kaki Pak Dirman*.

Kumpulan cerita pendek *Sekelumit Nyanyian Sudan* diterbitkan oleh penerbit Nusantara Bukittinggi, tanpa tahun. Kumpulan cerpen itu terdiri atas empat buah cerpen, yaitu "Sekelumit Nyanyian Sunda", "Peristiwa di Pantai Utara", "Nasi dan Lukisan", dan "Jalan Garuda Enam-Enam".

Dalam cerpen "Sekelumit Nyanyian Sudan" Nasjah mengungkapkan masalah kemanusiaan pada situasi peperangan. Hal itu dilukiskan

melalui tokoh gadis desa yang menolong manusia tanpa membedakan antara kawan dan lawan. Serdadu Nica yang hancur kakinya dan pejuang Indonesia, Imran, yang terserang malaria keduanya ditolong demi keselamatannya. Terhadap serdadu Nica, gadis desa itu merawatnya dan memanggil patroli musuh sehingga dapat dibawa ke markas musuh. Terhadap Imran, gadis itu juga merawatnya dan melindunginya dari kedatangan patroli musuh.

Cerpen *Sekelumit Nyanyian Sunda* yang penuh kemanusiaan itu telah digubah oleh Nasjah Djamin menjadi sebuah drama dengan nama yang sama. Drama itu telah mendapatkan Hadiah Sastra dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional tahun 1957.

Tiga cerpen lainnya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sekelumit Nyanyian Sunda* menampilkan masalah yang sama, yaitu masalah seniman dalam berbagai kehidupannya. Dalam "Peristiwa di Pantai Utara" dilukiskan seorang pengarang, Manan, yang menolak bekerja di kantor dan menolak cinta Ina. Penolakan itu merupakan putusan untuk memilih hidup yang bebas, seperti yang dikatakan, "Dan aku tidak bermaksud hendak bekerja lagi di kantor mana pun. Aku akan bertualang, hidup merdeka." (78) Begitu pula, penolakan terhadap Ina, Manan memberikan alasannya, "Tak bisa Ina dan aku hidup berdua sebab aku lebih cinta kemerdekaan." (51)

Dalam cerpen "Nasi dan Lukisan" dilukiskan tentang pandangan orang terhadap pelukis. Melalui tokoh aku pandangan itu dikemukakan sebagai berikut.

Seorang pelukis modern ada kemungkinan mempunyai publik yang dapat mengerti dan menerimanya atau hanya dimengerti beberapa gelintir saja atau tidak ada seorang manusia pun yang mengerti. Ia melukis tidak ada hubungan dengan siapa pun walau ia mengingini masyarakat mengerti akan hasil-hasilnya ataupun pengertian pelukis modern terhadap dia... (64)

Jika diamati, pandangan itu menunjukkan bahwa belum semua orang dapat memahami suatu lukisan. Hal itu dibuktikan oleh pengalamn Hazir dalam melukis. Ketika zaman revolusi, Hazir terpaksa melukis sesuai dengan keinginan pemesannya, keluarga?

Kusnadi. Hal itu memang dirasakan Hazir berat karena harus mengorbankan idealisnya. Namun, karena membutuhkan nasi untuk kehidupan keluarganya. Hazir terpaksa melakukannya.

Cerpen "Garuda Enam-Enam" melukiskan keberadaan pelukis di tengah-tengah keluarganya. Dalam hal ini, tokoh aku, sebagai pelukis ditentang oleh kakaknya, sebagai wakil keluarga. Alasan kakaknya menentang adiknya menjadi pelukis karena kakaknya menganggap bahwa kebahagiaan itu ditentukan dengan kekayaan materi. Namun, adiknya tidak sependapat. Tokoh aku, adiknya, berpendapat bahwa ukuran kebahagiaan bersumber pada kemerdekaan jiwa. Oleh karena itu, aku tetap memilih menjadi pelukis. Dua di antara cerpen yang dibicarakan ini, yaitu "Peristiwa di Pantai Utara" dan "Garuda Enam-Enam" mempunyai persamaan tokoh dengan novel *Hilanglah Si Anak Hilang*. Tokoh itu adalah Ina dan Manan dalam "Peristiwa di Pantai Utara" dengan tokoh Meinar dan Kuning dalam *Hilanglah Si Anak Hilang*. Tokoh Ina dan Meinar itu dimunculkan sebagai tokoh yang dengan sadar telah menyerahkan keperawanannya kepada orang yang dicintainya. Tokoh Manan dan Kuning sama-sama menghendaki kebebasan hidup.

Tokoh aku dan abang dalam "Garuda Enam-Enam" mempunyai persamaan dengan tokoh Kuning dan abang dalam *Hilanglah Si Anak Hilang*. Kedua tokoh itu dalam cerpen atau novel dimunculkan sebagai tokoh yang bertentangan karena pilihan aku atau Kuning sebagai seniman.

Ada empat cerpen yang dikumpulkan Nasjah Djamin dalam kumpulan cerita pendek *Sebuah Perkawinan*, yaitu "Lepas Akar", "Natsuko-ciang", "Orang Masa lalu", dan "Sebuah Perkawinan". Keempat cerpen itu semuanya mengambil latar kehidupan di Jepang.

Cerpen "Lepas Akar" mengungkapkan masalah generasi muda yang kecewa terhadap kemajuan Jepang. Hal itu dilukiskan melalui tokoh Misako sebagai wakil generasi muda. Kekecewaan Misako timbul karena budaya Jepang sudah terkalahkan dengan budaya Barat, seperti yang diucapkan Misako.

Jepang, terutama kota-kota besarnya, adalah pusat *chaos* kota-kota besar Eropa dan Amerika. Pertengahan abad ini bagi Jepang adalah abad tanah ini dilanda habis-habisan oleh teknik dan kebudayaan Barat. (13)

Sebagai rasa kekecewaan itu, Misako melepaskan kepercayaannya karena merasa bahwa tempat ibadah tidak lagi dihormati sebagai tempat yang mempunyai kekuatan magis, tetapi menjadi objek lihatan. Akibatnya, Misako mengalami dekadensi moral, yaitu melakukan persetubuhan dengan Halim dengan disadari. Namun, Misako akhirnya menyadari sikap ketidakbaikannya, "Besok aku akan ke kuil, dan sembahyang..." (32)

Cerpen "Natsuko-ciang" mengemukakan masalah harapan gadis desa terhadap kehidupan kota. Hal itu dilukiskan melalui kehidupan Natsuko. Harapan Natsuko pergi ke kota adalah untuk memperbaiki kehidupannya. Ia memang dapat memperoleh kemewahan, yaitu dengan menjadi istri simpanan. Namun, ternyata hal itu justru memenjarakannya.

Tokoh Natsuko hampir sama dengan Misako dalam "Lepas Akar", yaitu sama-sama mendapat semangat hidup setelah menyerahkan dirinya dengan laki-laki yang bukan suaminya. Seperti, Natsuko dapat melepaskan dirinya sebagai selir dengan menyerahkan dirinya kepada Salim. Atas penyerahan itu, ia merasakan hidupnya indah, seperti yang dikatakan.

Sarim-sang! Bila besok kau sudah pulang ke tanah airmu, ingatlah aku, seorang perempuan yang pernah merampas sebagian dari hidupmu untuk mendapatkan hidupnya kembali. (58)

Cerpen "Orang Masa Lalu" mengemukakan masalah mantan pejuang yang tidak dihiraukan oleh generasi Jepang Masa kini. Hal itu dilukiskan dengan kehidupan orang tua cacat, mantan serdadu Jepang. Mantan pejuang yang cacat itu kini menjadi pengemis yang membunyikan akordeon dalam kereta api listrik. Hal itu tidak disukai oleh orang Jepang, terutama yang tidak menyukai perang, seperti yang dikatakan Haruko-sang.

Sutoto-sang! Saya tidak bisa kasihan pada orang-orang macam itu. Meminta belas kasihan, tapi tidak memiliki rasa belas kasihan pada orang lain, dengan menghidupkan kembali kenangan pada perang yang lalu. (64)

Namun, keadaan itu tidak menjadikannya putus asa. Cara yang telah dipilihnya merupakan upaya untuk tetap menjunjung harga dirinya sebagai pahlawan.

Cerpen "Sebuah Perkawinan" mengemukakan masalah perkawinan pemuda Indonesia yang sedang bertugas belajar di Jepang. Sesuai dengan peraturan, pemuda yang sedang bertugas belajar di Jepang tidak diperbolehkan menikah dengan gadis Jepang. Namun, karena Situmorang telah terpicat dengan Tomoko dan karena kekerasan hati Tomoko, perkawinan itu dilaksanakan. Situmorang melakukannya secara diam-diam. Dengan demikian, ketika Situmorang menikah, hanya ada dua orang dari Indonesia yang menghadirinya.

Cerpen-cerpen Nasjah Djamin yang menampilkan latar dan tokoh-tokohnya orang Jepang memberikan suasana yang khas bagi Sastra Indonesia. Dalam keempat cerpennya dalam kumpulan *Sebuah Perkawinan* tokoh-tokoh bangsa Indonesia juga dilibatkan dalam berbagai masalah orang Jepang. Dengan demikian, secara tidak langsung tokoh-tokoh bangsa Jepang itu hendak mengemukakan permasalahannya kepada pembaca Indonesia melalui pusat pengisahan orang pertama, orang Indonesia.

Kumpulan cerpen yang satu lagi ini adalah *Di Bawah Kaki Pak Dirman*. Kumpulan cerpen itu terdiri atas lima belas cerpen, yaitu 1) "Pertemuan", 2) "Turunan-Turunan Bangsawan", 3) "Debu berembun di Labuh", 4) "Di Bawah Kaki Pak Dirman", 5) Malam Abstrak", 6) "Repo dan Lusi", 7) "Orang-Orang Gila", 8) "Penyelundup Risau", 9) "Napitupulu Maupassant", 10) "Lengganglah Hati di Malioboro", 11) "Dialog-Dialog di Emperno (Emperan)", 12) "Cerita Belum Bernama" 13) "Pengawal Malam", 14) "Sepasang Hari Sebelum Lebaran", dan 15) "Tape Ayu".

Dari sejumlah 15 cerpen, 7 cerpen mengungkapkan masalah kehidupan seniman. Tujuh cerpen tersebut adalah (1) "Turunan-Turunan

Bangsawan", (2) "Debu Berembun di Labuh", (3) "Malam Abstrak", (4) "Penyelundup Risau", (5) "Lengganglah Hati di Malioboro", (6) "Cerita Belum Bernama", dan (7) "Tape Ayu".

Cerpen lainnya yang berjumlah 8 cerpen, 5 cerpen mengungkapkan masalah zaman penjajahan dan 3 cerpen mengungkapkan masalah pertemuan tokoh aku dengan seorang wanita, masalah percintaan, dan masalah anak yang menyadarkan orang tuanya untuk berderma.

Masalah kehidupan seniman yang diungkapkan Nasjah Djamin melalui cerpen-cerpen itu bermacam-macam. Dalam "Turunan-Turunan Bangsawan" dikemukakan masalah para pengarang yang kesepian ketika sedang menikmati kehidupan bangsawan di sebuah vila di Kaliurang. Ada dua cerpen yang mengungkapkan masalah putus asa, yaitu dalam "Debu Berembun di Labuh" dan "Malam Abstrak".

Dalam "Debu Berembun di Labuh", Benyo putus cinta karena kekasihnya menikah. Keadaan itu menjadikan Benyo kalut sehingga wanita yang baru dikenalnya di jalan akan dijadikan istrinya. Namun, ternyata wanita itu sudah mempunyai calon suami. Arbi Sani, seniman patung, dalam "Malam Abstrak" juga putus cinta karena pacarnya menikah dengan laki-laki lain. Namun, pengaruh hal itu terhadap Arbi Sani lebih serius karena ia ingin bunuh diri. Teman-teman Arbi dapat menyelamatkannya sehingga Arbi tidak jadi melakukan bunuh diri.

Cerpen "Penyelundup Risau" mengemukakan masalah beralihnya profesi Das Chall, penulis drama, menjadi mahasiswa ekonomi. Ia meninggalkan profesi sebagai seniman karena ingin menjadi orang kaya. Namun, kuliah yang dipilihnya itu tidak berkaitan dengan cita-citanya yang diinginkan, karena ia ingin menjadi penyelundup ulung.

Cerpen "Lengganglah Hati di Malioboro" mengungkapkan masalah sastrawan yang kesepian, yaitu Oje Bilal. Oje Bilal kesepian karena tidak mempunyai orang tua dan sahabat yang baik. Untuk menanggulangi keadaan itu, Oje Bilal sering menemui Irah, pemilik warung nasi. Di tempat itu Bilal sering mengebon makanan. Di tempat

itu pula, Bilal menjadi tidak kesepian dan semangat menulisnya tumbuh kembali karena adanya semangat penghargaan dari Irah.

Cerpen "Cerita Belum Bernama" mengemukakan masalah pertemuan seorang sastrawan, yang dipanggil Tih, dengan mantan kekasihnya dahulu. Pertemuan mereka itu bersifat seperti reuni karena masing-masing menceritakan keadaannya sendiri-sendiri.

Cerpen "Tape Ayu" mengemukakan masalah seorang sastrawan yang ingin mencari istri. Istri yang diinginkan tokoh aku, sastrawan, adalah wanita yang menyukai puisi dan drama. Ia pun tertarik kepada wanita yang bernama Tape Ayu atas dasar berita surat kabar. Dengan dibantu temannya, tokoh aku menemui Tape Ayu. Namun, ternyata wanita itu sudah menikah. Tokoh aku telah meneruskan mencari istri sesuai dengan keinginannya.

Ada lima cerpen Nasjah Djamin yang mengemukakan masalah yang berkaitan dengan masa penjajahan. Lima cerpen itu adalah "Pertemuan", "Di Bawah Kaki Pak Dirman", "Repo dan Lusi", "Napitupulu Maupassant", dan "Pengawal Malam".

Dalam "Pertemuan" diungkapkan masalah pertemuan Patih dengan bekas musuhnya di zaman penjajahan, yaitu Halim Harpan. Pada pertemuan di zaman damai ini, Halim menawari Patih bekerja di kantornya. Namun, tawaran itu ditolak. Alasannya, Patih ingin mensyukuri atas keselamatannya ketika berperang. Cerpen "Di bawah Kaki Pak Dirman" mengemukakan masalah pengembaraan tokoh aku untuk menemukan kembali impiannya yang indah setelah zaman penjajahan. Yang ditemui tokoh aku dalam pengembaraannya adalah kekecewaan. Setelah merdeka bertahun-tahun, aku melihat belum adanya perwujudan keadilan dan kemakmuran bagi segenap rakyat. Para penjuang dan rakyat yang telah memberikan pengorbanan bagi perjuangan tidak dipedulikan nasibnya. Di tempat pengembaraan, di bawah patung Pak Dirman, aku menemui anak kecil yang meninggal dunia karena diare.

Cerpen "Repo dan Lusi" mengemukakan masalah kenangan terhadap pejuang kemerdekaan, Repo dan Lusi. Kenangan terhadap

pejuang kemerdekaan itu muncul ketika tokoh aku mendengar suara seruling. Pejuang yang juga pandai menyuling itu bernama Lusi, sedangkan Repo sudah meninggal lebih dahulu. Tokoh aku juga menduga bahwa penyuling yang ditemui di Malioboro itu adalah Lusi. Namun, ternyata bukan. Penyuling di Malioboro itu bernama Gimin. Dalam cerpen "Napitupulu Maupassant" dikemukakan masalah rasa dendam pejuang kemerdekaan, Napitupulu, terhadap penjajah. Napitupulu pada zaman penjajahan pernah menyaksikan kekejaman Belanda, yaitu adanya rumah penduduk yang diratakan. Sebagai balas dendam, ia akan membunuh dua puluh orang penjajah. Sembilan belas orang telah dibunuhnya. Namun, belum terlaksana membunuh penjajah yang kedua puluh, Napitupulu telah meninggal dunia.

Cerpen "Pengawal malam" mengemukakan masalah kesetiaan tokoh aku terhadap arwah pahlawan yang akan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki. Kesetiaan tokoh aku terhadap para arwah itu dilakukan dengan menjaganya dari jauh, yaitu di trotoar Malioboro (depan Istana Presiden) semalam suntuk.

Tiga cerpen lainnya "Orang-Orang Gila", "Dialog-Dialog di Emperno (Emperan)", dan "Sepasang Hari Sebelum Lebaran" mengemukakan masalah yang berbeda-beda. Dalam "Orang-Orang Gila" dikemukakan masalah pertemuan tokoh aku dengan seorang wanita yang terlunta-lunta. Tokoh aku bertemu dengan wanita itu, Wiji, mengungkapkan kisah-kisah bohong kepada Wiji. Keadaan itu justru menjadikan beban pada Wiji. Cerpen "Dialog-Dialog di Emperno (Emperan)" mengemukakan masalah percintaan Sukir. Percintaan Sukir mengalami kegagalan karena gadis yang dicintainya tidak mau lagi dengan Sukir. Sukir pun juga merasa tidak cocok lagi dengannya sebab penampilannya sangat mewah. Dalam Cerpen "Sepasang Hari Sebelum Hari Lebaran" diungkapkan masalah anak yang menyadarkan orang tuanya untuk berderma.

Yuno dan Yati pernah mendengar rencana ibunya akan memberikan sumbangan untuk mereka yang terkena bencana. Namun, hal itu tidak pernah terlaksana. Untuk itu, Yuno dan Yati memecah

celengan ayam milik mereka dan uangnya di sumbangkan sebagai dana sosial atas nama ibunya. Tindakan kedua anak itu mampu mengejutkan dan menyadarkan kedua orang tuanya pada sikap yang tidak baik.

Kekhasan cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Di Bawah Kaki Pak Dirman* itu terletak pada segi latar dan pusat pengisahannya. Dari lima belas cerpen, sepuluh cerpen menggunakan latar di sepanjang Malioboro, Seperti dalam cerpen "Pertemuan", "Debu Berembun di Labuh", "Di Bawah Kaki Pak Dirman", "Malam Abstrak", "Repo dan Lusi", "Orang-Orang Gila", "Penyelundup Risau", "Lengganglah Hati di Malioboro", "Dialog-Dialog di Emperno (Emperan)", dan "Pengawal Malam". Berkaitan dengan latar itu. Ajip Rosidi (1973:116) mengemukakan bahwa pemilihan judul kumpulan cerita pendek *Di Bawah Kaki Pak Dirman* bukanlah karena cerita itu yang terbaik, melainkan karena hampir semua cerita yang ada dalam kumpulan itu mengambil tempat kejadian di sepanjang Malioboro, Yogyakarta.

Selain itu, Nasjah Djamin banyak menggunakan gaya aku dalam menampilkan ceritanya. Contoh pemakaian gaya aku yang dipakai Nasjah Djamin adalah sebagai berikut.

Kali ini aku ditekuri wajah bulan, di bawah telapak kaki Pak Dirman Ya, di telapak kakinya betul. Pak Dirman berdiri menghadap ke barat, begitu berat kelihatan bertatanan di tongkat. Aku terlentang di bangku batu sebelah barat yang mendatari dasar kaki patung. Melentang begitu aku hanya bisa menangkap dagu Pak Dirman dan sedikit puncak hidungnya. Selebihnya, langit hijau biru. Bulat amat mesra lembut kini tepat di belakang kepalanya. Terasa seolah-olah penuh kesegaran melintasi ubun-ubun Pak Dirman. ("Di Bawah Kaki Pak Dirman", 39)

3.3.3 Analisis Drama

Drama yang telah ditulis oleh Nasjah Djamin berjumlah tiga drama. Ketiga drama itu berjudul *Jembatan Gondolayu*, *Titik-Titik Hitam*, dan *Sekelumit Nyanyian Sunda*.

Drama *Jembatan Gondolayu* merupakan drama satu babak. Drama itu ditulis tahun 1957. Pada tahun 1959 drama itu dimuat dalam majalah *Budaya*, Tahun VIII, No. 9--10 September--Oktober.

Drama *Jembatan Gondolayu* mengemukakan masalah putus cinta. Idrus (tokoh pemuda), tokoh utama, drama itu telah memutuskan cinta dengan pacarnya. Ia memang yang memutuskan hubungan cintanya karena pacarnya mempunyai banyak kekasih. Keadaan itu menjadikan Idrus menempuh jalan bunuh diri. Idrus akan menerjunkan dirinya dari jembatan Gondolayu. Namun, niatnya itu terhalang karena kehadiran Karni dan kemudian Widiyati.

Aku tak tahu apa yang kubuat sekarang! Si Karni sudah mengganggu pikiran dan otakku! Akhirnya ia melangkah lagi ke tengah jembatan, ketempatnya semula, dan duduk di tepi trotoar sebelah utara, menghadap ke selatan. Sejenak lamanya ia melihat lagi leontin di tangannya, yang lalu dibiarkannya meluncur jari-jarinya jatuh ke aspal....

Gila! gila! Aku lupa untuk apa aku datang ke sini! (tertawa). (334)

Akhirnya, bunuh diri itu tidak jadi dilakukan Idrus karena ketika akan bersama-sama dengan Widiyati menerjunkan diri dari jembatan datang polisi dan kakak Widiyati. Mereka membujuk Widiyati dan Idrus supaya membatalkan niatnya.

Dalam drama ini juga dikemukakan tentang kepercayaan terhadap jembatan Gondolayu. Kepercayaan itu menyebutkan bahwa jembatan itu tidak akan menerima orang yang bunuh diri jika salah tempat. Berkaitan dengan kepercayaan itu, Karni menyatakan bahwa Idrus dan Widiyati tidak jadi melakukan bunuh diri bukan karena bujukan polisi dan kakak Widiyati, melainkan karena salah tempat. Seperti yang dinyatakan dalam Kutipan berikut.

Polisi I : (setelah diam sebentar) He, kau melihat semua ini tadi terjadi? Semuanya, sejak dari permulaan?

Karni : Ya, tapi mereka salah pilih tempat.

Polisi I : Salah pilih tempat? Apa maksudmu?

Karni : Dari dini hari tadi saya sudah yakin, mereka tidak akan jadi melompat ke bawah sana. Si Pemuda tidak dan si Gadis juga tidak. Bukan karena mereka tidak berani atau tidak nekat, tapi karena mereka salah pilih. Saya yakin betul.

Polisi I : Yakin apanya!

Karni : (tertawa) Bapak lihat di mana si Pemuda itu memilih tempat untuk terjun ke bawah? Dia disebelah utara dan si Gadis di selatan! (tertawa lagi). Dan saya terus menjaga agar mereka bertukar tempat! Mereka tidak tahu. Bahwa tempat pria yang mau bunuh diri harus di selatan. Dan tempat gadis loncat harus di sebelah utara!

Polisi II : Huh, itu cuma omonganmu belaka. Saya tidak percaya tahyul!

Karni : Mungkin Bapak benar. Tapi itu satu kenyataan. Tidakkah Bapak pernah membaca laporan-laporan polisi tentang bunuh diri di jembatan Gondolayu!? Di sebelah mana direktur dan tentara itu terjun dan mati? Di sebelah selatan to, Pak? Dan disebelah mana kedua gadis yang remuk bunuh diri itu loncat? Di utara, tidak Pak?

Polisi I : (Mengingat-ingat) ya, kau benar, Karni!

Karni : Tidak pernah jembatan ini mau menerima orang-orang yang mau bunuh diri bila salah tempat! Semua harus terjadi pada tempatnya!

Drama yang lainnya, yaitu *Titik-Titik Hitam* dan *Sekelumit Nyanyian Sunda*, diterbitkan dalam satu buku yang berjudul *Sekelumit Nyanyian Sunda*. Drama *Sekelumit Nyanyian Sunda* yang terdiri atas dua drama itu diterbitkan tahun 1962 oleh Penerbit Balai Pustaka.

Drama *Titik-Titik Hitam* mengemukakan masalah ketidakharmonisan rumah tangga. Masalah itu diungkapkan dalam rumah tangga Adang dan Hartati. Sudah lima tahun Adang dan Hartati menikah, tetapi Hartati tidak pernah digauli suaminya karena impoten. Adang yang mempercayai Hartati akan selalu setia ternyata tidak demikian. Secara diam-diam Hartati telah melakukan hubungan seksual dengan Trisno, adik ipar Hartati, dan mengakibatkan hamil.

Atas perbuatannya tersebut, Trisno bersedia bertanggung jawab. Trisno meminta Hartati agar menceraikan Adang, tetapi Hartati menolaknya. Sikap itu dilakukan Hartati karena rasa kemanusiaannya yang besar terhadap Adang. Menurut Hartati, semangat hidup Adang itu bergantung padanya, seperti yang dikatakan Hartati kepada Trisno berikut ini.

Jangan lakukan itu! Tris, dengarlah, kau harus tahu apa artinya Adang bila aku meninggalkannya. Ia tidak bisa hidup kalau aku tidak ada. Ia akan mati merana. (60)

Lama-kelamaan Hartati sendiri tidak dapat mengatasi keadaannya. Ia menyadari ketidakbaikannya sebagai istri Adang dan pasrah terhadap keadaan. Ternyata, sikap Hartati yang demikian itu membuat sakit Hartati bertambah parah dan menjadikannya meninggal dunia.

Tris aku tak tahan lagi melihat Tati. Ia merelakan segalanya sudah... Tris, tahu kan apa katanya padaku? Dia bilang, Ayu, jadilah istri yang baik buat Trisno! Aku tak tahan melihat penyerahannya begitu. Kubilang: Tati, Trisno akan kembali padamu! Ia cuma tersenyum, bisiknya lagi: Ayu aku sudah gagal sebagai istri, jangan kau gagal pula! O, mau aku memberikan segalanya asal bisa kembali. (43)

Dalam drama *Titik-titik Hitam* lebih banyak ditampilkan tokoh wanita. Tokoh-tokoh wanita yang ditampilkan itu cenderung yang berjiwa keras dan egoistis, seperti tokoh ibu, Hartati, atau Rahayu. Tokoh ibu terlalu menyayangi anak-anaknya. Sejak kecil Rahayu atau Hartati dibekali ajaran agama sehingga tekun beribadah dan mematuhi perintah ibunya. Namun, kehidupan bebas yang dianut mereka melenyapkan semuanya itu. Mereka bukan lagi wanita yang menghargai ibunya ataupun keluarganya, melainkan sebaliknya. Rahayu dengan sadar melakukan hubungan seksual sampai mengandung, kemudian digugurkan tanpa penyesalan.

Apabila tokoh-tokoh itu diperhatikan, tokoh-tokoh dalam drama *Titik-titik Hitam* mempunyai persamaan karakter dengan tokoh-tokoh dalam novel *Hilanglah Si Anak Hilang*. Tokoh itu adalah Hartati dan Trisno dalam *Titik-Titik Hitam* dan Marni dan Kuning dalam *Hilanglah Si Anak Hilang*. Hartati dalam *Titik-Titik Hitam* menolak ajakan Trisno

untuk menikah karena ia mengenal Trisno sebagai seorang seniman yang menganggap perkawinan itu justru akan merusak cinta. Dalam *Hilanglah Si Anak Hilang* Marni juga menolak pinangan Kuning karena ia beranggapan bahwa perkawinan akan membunuh cinta kasih yang ada. Dengan kata lain, tokoh-tokoh tersebut ingin menjaga kelanggengan cinta dengan menghindari diri dari ikatan perkawinan. Kedua tokoh lain, Hartati dan Marni, akhirnya meninggal dunia dengan cara yang sama, yaitu bunuh diri. Perbedaannya, Marni bunuh diri dengan minum pil yang melebihi dosis dan Hartati bunuh diri secara tidak langsung, yaitu tidak mempunyai semangat untuk menghilangkan penyakitnya.

Drama yang berjudul *Sekelumit Nyanyian Sunda* adalah drama dua babak. Drama itu ditulis berdasarkan cerpen "Sekelumit Nyanyian Sunda" yang dimuat dalam majalah *Budaya* bulan Mei tahun 1954. Drama *Sekelumit Nyanyian Sunda* dipakai sebagai judul kumpulan dua drama Nasjah yang berjudul *Titik-Titik Hitam* dan *Sekelumit Nyanyian Sunda*. Drama *Sekelumit Nyanyian Sunda* itu dipakai sebagai judul paling tidak karena drama itu telah memenangkan hadiah kedua dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional pada tahun 1957. Pada tahun 1962 drama itu diterbitkan oleh Penerbit Balai Pustaka.

Drama *Sekelumit Nyanyian Sunda* mengemukakan masalah kemanusiaan pada zaman peperangan. Masalah kemanusiaan yang diungkapkan Nasjah dalam drama itu menjadi lebih menarik karena kemanusiaan yang diungkapkan adalah rasa kemanusiaan bangsa Indonesia terhadap bangsanya sendiri dan musuhnya.

Tokoh Imran dan Enda mendapat tugas dari komandan untuk menyampaikan surat kepada pasukan yang berada di tepi Danau Leles, Priangan. Namun, di tengah perjalanan penyakit malaria Imran kambuh. Keadaan itu membuat Imran bersikap sentimental, yaitu teringat masa kecil yang tidak bahagia dan merindukan percintaan dan perdamaian. Padahal, keadaan yang sedang dialaminya adalah dalam peperangan. Hal itu membuat temannya, Enda, tidak menyukainya. Seperti yang dikatakan Enda.

Kalau semua kawan-kawan di medan pertempuran begitu sentimental seperti kau Imran, serdadu-serdadu musuh tidak akan punya pekerjaan membunuh kita! Tidak Imran! kita tidak bisa berlemah hati, terutama dalam menghadapi sesuatu tujuan. Kita hanya berpegang pada suatu semboyan: hancurkan musuh yang mau menghancurkan kita! (108)

Dari keadaan itu mereka sampai mempersoalkan boleh atau tidak membunuh orang pada masa pertempuran. Imran yang telah berubah menjadi sentimental menganggap bahwa menghilangkan nyawa manusia merupakan suatu pembunuhan. Sedangkan Enda berpendapat bahwa dalam perang Kita bukan membunuh sebab dalam peperangan itu ada yang dibunuh atau membunuh. Oleh karena itu, ketika Imran menembak musuh dengan tujuan hanya melukai, dan kemudian Enda juga menembaknya sampai meninggal dunia, Imran merasa berkhianat kepada manusia dan kedamaian. Namun, Enda hanya menertawainya.

Enda : Imron! Lihat mataku, Lihat dalam-dalam!
Seorang pembunuhkah aku? pembunuh? Kau lihat dalam mataku ini aku seorang pembunuh?

Imran : Aku tak tahu. Aku tak tahu!

Enda : Inilah namanya peperangan, Imran! Hanya satu diantara dua yang punya arti: Dibunuh atau membunuh! Kita hanya ditakdirkan menerima satu di antara dua itu!

Imran : Tapi dia manusia. Sama seperti kau seperti kau seperti kau!
(Enda tertawa dan menggelengkan kepalanya dan suaranya lembut). (124)

Tokoh lain yang di tampilkan dalam drama ini adalah tokoh gadis. Tokoh gadis inilah yang menolong Imran yang terserang malaria dan serdadu Nica yang luka parah. Imran menganggap tokoh gadis itu sebagai pengecut karena telah menolong serdadu Nica, yaitu musuh bangsa Indonesia.

Kau tidak tahu sekarang kita berperang dengan Belanda. Dan setiap orang yang membantu musuh bisa dihukum mati? (181)

Tuduhan sebagai pengecut terhadap gadis itu semakin meyakinkan Imran ketika patroli datang mengepung rumah gadis itu. Kedatangan patroli aku menjemput serdadu Nica. Namun Imran tetap tidak mempercayainya. Gadis itu menjelaskan kedatangan patroli Belanda sebagai berikut.

Saya hanya menolong. Menolong saja serdadu Nica ini datang luka parah kesini. Dia saya rawat. Bapak dan adik saya pergi memanggil patroli Belanda ke danau untuk menjemputnya supaya di bawa ke rumah sakit. Bapak sendiri datang kemari dalam keadaan sakit. Saya juga merawat Bapak dengan sedapat saya. Salahkah saya memberikan pertolongan pada dia, Pak? Atau salahkah saya telah memberi pertolongan pada Bapak? (181)

Ternyata, kedatangan patroli musuh itu tidak menimbulkan pembunuhan. Imran dan gadis selamat. Imran pun dapat meninggalkan rumah gadis itu dengan selamat. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa tokoh gadis itu memang jujur dan berperikemanusiaan tinggi.

yang dapat ditemukan antara riwayat hidup Nasjah Djamin dan karyanya adalah hubungan latar belakang kelahiran/pendidikan dan karyanya, hubungan latar belakang pekerjaan dan karyanya, hubungan latar belakang kesastraan dan karyanya. Untuk lebih jelasnya, hubungan unsur-unsur itu dan karyanya akan dikemukakan satu per satu.

BAB IV

HUBUNGAN PENGARANG DAN KARYANYA

Dalam buku *Dua Puluh Sastra Bicara*, N.H. Dini (1984:14) mengatakan bahwa didikan yang diberikan orang tua membuatnya peka terhadap kesopanan, keadilan, dan kejujuran. Dengan unsur-unsur tersebut ia menghidupi alam nyata dan dunia kepengarangannya. Pernyataan Dini tersebut dapat dipakai sebagai alasan untuk menyebutkan bahwa karya itu diciptakan pengarang berdasarkan latar belakang kehidupan pengarangnya dan pandangan-pandangannya terhadap kehidupan. Begitu pula, terhadap pengarang-pengarang yang lain, seperti Nasjah Djamin proses kreatifnya tentu juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan pandangannya terhadap kehidupan.

Berdasarkan Bab II, yaitu "Riwayat Hidup Nasjah Djamin " yang meliputi unsur latar belakang kelahiran, latar belakang pendidikan, latar belakang pekerjaan, dan latar belakang kesastraan, hubungan yang dapat ditemukan antara riwayat hidup Nasjah Djamin dan karyanya adalah hubungan latar belakang kelahiran/pendidikan dan karyanya, hubungan latar belakang pekerjaan dan karyanya, hubungan latar belakang kesastraan dan karyanya. Untuk lebih jelasnya, hubungan unsur-unsur itu dan karyanya akan dikemukakan satu per satu.

4.1 Hubungan Latar Belakang Kelahiran/Pendidikan dan Karyanya

Dalam bagian latar belakang kelahiran/pendidikan di kemukakan bahwa ketika Nasjah Djamin masih kecil jika ditanya orang tuanya

tentang cita-citanya, Nasjah mengatakan bahwa ia bercita-cita menjadi kusir pedati. Pilihannya itu didasarkan pada adanya suatu kehidupan yang bebas pada kusir pedati. Begitu pula, ketika Nasjah telah memutuskan berhenti dari sekolah Mulo, kakaknya menyuruh Nasjah agar meneruskan sekolahnya. Namun, Nasjah menolaknya.

Dari dua contoh peristiwa itu ditunjukkan bahwa Nasjah Djamin itu menyukai kebebasan. Pengaruh kebebasannya itu dapat dilihat dalam karya-karyanya yang menampilkan tokoh-tokoh yang menyukai kebebasan. Tokoh itu adalah Kuning dalam novel *Hilanglah Si Anak Hilang*, Manan dalam cerpen "Peristiwa di Pantai Utara", dan aku dalam cerpen "Jalan Garuda Enam-Enam". Mereka itu adalah tokoh-tokoh yang telah memilih profesi pelukis sesuai dengan keinginannya. Meskipun keluarga tokoh-tokoh tersebut tidak menghendaki profesi pelukis dan meminta meninggalkan profesi tersebut, tokoh-tokoh tersebut menolaknya. Penolakan mereka itu di dasarkan pada prinsip kebebasan memilih, seperti yang dikatakan aku.

Aku tidak menjauhkan diri dari masyarakat dan kehidupan. Bagiku, aku hidup di tengah manusia dalam kehidupan ini sendiri, aku hadir di situ. Dan bila lahir sesuatu hasil seni dari seseorang individu yang hadir dan berada di masyarakat aku hidup itu sendiri tidak bisa disebut ia lepas diri dari manusia. Soalnya ialah bagaimana melihat dan memandang kehidupan dan manusia itu, dan melahirkan itu dalam bentuk seni. (" Jalan Garuda Enam-Enam", 105)

Namun, dalam novel *Ombak Parangtritis* yang menampilkan kebebasan Nita dalam menentukan cita-citanya sebagai pelukis tidak mendapat tantangan dari lingkungannya. Bahkan, lingkungannya, seperti ayahnya, mendorongnya. Dengan demikian, kebebasan dalam novel *Ombak Parangtritis* ini dihargai. Sikap bapak Nita yang menghargai putusan Nita dinyatakan demikian.

Nita dan Bapak sering membicarakan kemungkinan untuk pekerjaan membatik. Bila mau bekerja teratur menurut rencana, tentu akan berhasil. Nita ingin membatik *longdress* saja. Sebab jenis batik itulah yang cepat larisnya...

"Ya, kata Bapak, "Baik pendapatmu itu, kita membatik saja." (115)

Dalam latar belakang kelahiran juga disebutkan bahwa meskipun Nasjah lahir di Perbaungan, Sumatra Utara, ia tidak dibesarkan di situ. Ia telah berpindah-pindah kota dan akhirnya menetap di Yogyakarta sampai sekarang. Keadaan itu juga mempengaruhi Nasjah dalam menentukan latar karya-karya. Dari sejumlah sebelas novel, enam novel menampilkan latar kota Yogyakarta, seperti *Parangtritis*. Keenam novel yang berlatar kota Yogyakarta adalah *Yang Ketemu Jalan*, *Tresna Atas Tresna*, *Ombak Parangtritis*, *Bukit Harapan*, *Tiga Puntung Rokok*, serta *Ombak dan Pasir*. Pelukisan latar itu mencakupi tempat, sosial dan budaya, serta mata pencaharian. Pelukisan latar budaya seperti tampak pada *Tresna Atas Tresna* dan *Ombak dan Pasir*. Latar budaya yang ditampilkan itu adalah berupa kepercayaan terhadap Roro Mendut dan Ponocitro serta Nyi Roro Kidul.

Cerpen-cerpennya yang memakai latar kota Yogyakarta juga banyak. Sejumlah sepuluh cerpen memakai latar kota Yogyakarta, khususnya Malioboro. Cerpen-cerpen itu ialah "Pertemuan", "Debu Berembun di Labuh", "Di Bawah Kaki Pak Dirman", "Malam Abstrak", "Repo dan Lusi", "Orang-Orang Gila" "Penyeludup Risau", "Lengganglah Hati di Malioboro", "Dialog-Dialog di Emperno (Emperan)", dan "Pengawal Malam". Drama yang berjudul *Jembatan Gondolayu* juga berlatar kota Yogyakarta, khususnya di Jembatan Gondolayu.

Latar tempat di Yogyakarta dilukiskan Nasjah sebagai berikut.

Kaki-kaki gunung Kidul terhenti di Parangtritis. Kaki-kaki itu mencekam curam jatuh ke laut dan mencekam ke dalam pasir pantai. Lalu, sejak kaki-kaki gunung itu menghunyam pasir di dekat Parang Endok, pemandangan ke barat berubah tiba-tiba menjadi padang pasir bergelombang dan berbukit. Gelombang dan ombak Samudra Kidul menggulang dan menghunyam pantai pasir yang bersih luas; kadang-kadang ombak naik menjilati bibir bukit-bukit pasir. (*Bukit Harapan*, 5)

4.2 Hubungan Latar Belakang Pekerjaan dan Karyanya

Sebelum dikenal sebagai pengarang, Nasjah Djamin lebih dahulu dikenal sebagai pelukis. Pengalaman melukis sudah banyak. Ia juga

pernah menjadi juara pertama melukis poster pada zaman penjajahan. Pengalaman kehidupan Nasjah Djamin sebagai pelukis berpengaruh paling menonjol dalam karya-karyanya. Pengaruh itu dilukiskan melalui tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh tersebut adalah Kuning dalam novel *Hilanglah Si Anak Hilang*, Nita dalam novel *Ombak Parangtritis*, Tanten Nun dalam *Ombak dan Pasir*, Idrus dalam drama *Jembatan Gondolayu*, dan Trisno dalam drama *Titik-Titik Hitam*. Tokoh-tokoh pelukis yang terdapat dalam kumpulan cerpen adalah Manan dalam "Peristiwa di Pantai Utara", Hazir dalam "Nasi dan Lukisan", serta aku dalam "Jalan Garuda Enam-Enam". Dalam kumpulan cerpen *Di Bawah Kaki Pak Dirman* tokoh-tokoh pelukis adalah Roni, Kontan, dan Bilal dalam "Turunan-Turunan Bangsawan", Arbi Sama dalam "malam Abstrak, dan Kifli dalam "Napitupulu Maupassant". Selain itu, ada tokoh yang bukan pelukis, melainkan menyukai lukisan. Tokoh itu adalah Fukuda dalam *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*.

Tokoh-tokoh pelukis itu ditampilkan dalam berbagai kehidupan. Dalam *Tiga Puntung Rokok* dan *Ombak Parangtritis* dilukiskan bahwa profesi pelukis dapat menghasilkan uang. Seperti Masri, setelah pensiun menjadi pegawai negeri, menjadi kaya karena lukisan-lukisannya dibeli dengan harga tinggi. Lukisan pelukis yang terpaksa mengorbankan idealisnya karena membutuhkan nasi diungkapkan dalam cerpen "Nasi dan Lukisan" melalui tokoh Hazir. Kehidupan cinta pelukis juga diungkapkan Nasjah Djamin. Misalnya, dalam "Malam Abstrak", "Peristiwa di Pantai Utara", dan *"Hilanglah Si Anak Hilang"*.

Berikut ini diberikan contoh kutipan sikap tokoh pelukis dalam mengemukakan pandangannya tentang seni lukis.

Daerah seni lukis di tanah kita ini, sambungnya masih terlalu sempit. Kederasan langkah pemikiran dan kreasi di seniman terlalu jauh ke depan. Ini memang tragedi yang sewajarnya. Saling mengenal dan mengerti tidak selalu tercapai. Toh ini tidak bisa disalahkan pada si seniman atau pada masyarakat. Dan terlalu celaka bagi pelukis-pelukis tanah ini karena tidak ada perantara si seniman dan hasil-hasilnya kepada masyarakat. Masyarakat tidak bisa lihat lukisan-lukisan kreasi orang ke zamannya: di gedung mana? di galeri mana? di

museum mana? Terhambur semua kepahitannya. Bagaimana manusia akan bisa saling dekat mendekati kalau tidak ada jalan ke situ?

("Nasi dan Lukisan", 68)

Pada tahun 1961--1964 Nasjah Djamin dikirim ke Jepang untuk memperdalam dekorasi panggung, dekorasi TV, pemroduksian TV, cerita, dan pertunjukan. Pengalaman selama tiga tahun memunculkan karya-karya yang belatar Jepang. Karya itu adalah novel *Helai-Helai Sakura Gugur*, novel *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*, dan kumpulan cerita pendek *Sebuah Perkawinan* yang terdiri atas empat cerita pendek, yaitu "Lepas Akar", "Natsuko- ciang", "Masa Lalu", dan "Sebuah Perkawinan". Banyak hal yang dikemukakan dalam novel yang berlatar Jepang itu. Misalnya, tentang percintaan gadis Jepang, budaya Jepang, kemajuan Jepang, dan sikap hidup orang Jepang.

Berikut ini dikemukakan pandangan tokoh Jepang, yaitu Shimada tentang salah satu budaya Jepang.

Shimada-sang mengganggu sebagai mengiakan. Sambungnya datar: "Ya, tapi itu satu kejahatan: menyerah! Dengan nada, kehormatan yang cemar dan harga diri yang hilang! Tidak, cuma dengan mati kehormatan dan harga diri bisa dipertahankan dan dibersihkan. Bukan dengan menerima dan menelan penghinnaan. (*Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*, 12)

Berikut ini dikemukakan tentang dampak kemajuan negara Jepang yang dikemukakan oleh Nasjah Djamin dalam cerpen "Lepas Akar".

... Lihatlah angkatan seangkatanku, Halimsang! Mereka segalanya apa yang datang dari Barat atau Amerika, menelan dan meniru. Mulai dari mode dari Dior Paris, mode Itali, sampai pada *rock 'n roll*, *twist*. Karena kagum pada kebudayaan Barat! Depaato-depaato, radio, televisi, majalah, surat kabar penuh dengan itu. Kebudayaan asli terlupakan.

Tanyakanlah pada setiap anak muda tentang kabuki atau roh mereka bilang: saya cuma sekali pernah lihat, waktu kecil di bawa nenek! (13)

Dalam latar belakang pekerjaan juga disebutkan bahwa Nasjah pada Zaman penjajahan ikut terlibat dalam perjuangan melawan penjajah. Nasjah Djamin bersama pasukan sukarelawan mengikuti

long march di Jawa Barat. Pengaruh keterlibatannya dalam perjuangannya itu terlukis dalam cerpen "Sekelumit Nyanyian Sunda", "Pertemuan", "Di Bawah Kaki Pak Dirman", "Repo dan Lusi", "Napitupulu Maupassant", dan novel *Bukit Harapan*.

Kutipan berikut ini melukiskan perjalanan tokoh Paino bersama Bejo ketika bertempur melawan Belanda

Ya, Bejo, yang melelehkan air mata lirihnya, karena Bung Karno dan Bung Hatta ditangkap Belanda! Dan Paino ikut melelehkan air mata mengenang Bapak Presiden dan Bapak Wakil Presiden jadi tawanan. Kata Bejo, masih menghapus air matanya, "Sebetulnya aku tidak ada niat "Lari" dari kota. Waktu pasukan Belanda sudah memasuki kota, aku dan anak-anak laskar dan tentara berjaga di Gedung Merdeka siap mempertahankan Bung Karno dan Bung Hatta kalau Belanda menyerbu masuk ke kediaman Bapak, Aku sudah tekad lebih baik mati mempertahankan Bung Karno dan Bung Hatta!... (*Bukit Harapan*, 17)

Nasjah Djamin, kini, selain masih aktif menulis, juga seorang pensiunan pegawai negeri pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Keberadaannya sebagai pensiunan pegawai negeri dilukiskan dalam dua karya novelnya, yaitu *Ombak Parangtritis* dan *Tiga Puntung Rokok*.

Bagi Nasjah, masa pensiun merupakan masa yang memprihatinkan. Hal itu tampak pada tokoh bapak Nita yang setelah pensiun membuka warung dan penginapan demi kelangsungan kehidupan keluarganya. Untuk itu, ia juga mengorbankan Nita untuk berhenti sekolah karena harus membantu ayahnya. Kutipan berikut melukiskan keadaan hal itu.

Nak, Bapak senang, kalian ikut prihatin.

Begini, ya. Cobalah dengarkan baik-baik.

Bapak dan ibu sedih sebetulnya, tetapi ada satu hal yang perlu Bapak terangkan. Nita!? Nita, kau terpaksa sementara waktu berhenti dari sekolah. Bapak dan Ibu tahu hatimu akan sedih dengan putusan ini. Tapi, ini cuma untuk sementara waktu saja. Mana tahu, besok lusa datang hari yang cerah. Kau kembali ke sekolah. (*Ombak Parangtritis*, 26)

Masri dalam novel *Tiga Puntung Rokok* mengisi masa pensiunnya dengan bekerja keras demi kehidupan keluarganya. Untuk itu, ia

meninggalkan keluarganya untuk mencari uang. Kepergiannya pun tidak sia-sia karena Masri mampu memperoleh uang dari lukisan-lukisannya.

4.3 Hubungan Latar Belakang Kesastraan dan Karyanya

Sebagai pengarang, Nasjah Djamin lebih dahulu mencipta puisi dan drama. Setelah itu, Nasjah menulis cerita yang berupa cerita anak dan novel. Dalam mencipta novel, kepengarangan Nasjah Djamin sebagai penulis drama berpengaruh di dalamnya. Unsur-unsur drama ditemui seperti seorang pemain drama yang bergerak di atas panggung. Kehadiran pelakunya banyak dipusatkan pada dialog, gerak-gerik badannya, ekspresi, duduk, dan berdirinya. Begitu pula, keluar dan masuknya pelaku selalu diperhatikan sehingga seolah-olah sedang bergerak di atas panggung. Pelukisan yang seperti itu tampak pada contoh kutipan berikut ini.

"Tih!" kataku sunyi.

"Ha, kau ini siapa?" tanyanya kini lembut.

"Aku, si Kuning!"

Lama aku dipandangnya, akhirnya mekar ketawanya yang telah rompong. Ditariknya lenganku mendekap

"Kau! Hah, kau ini rupanya Ning!"

serunya serak.

"Aku sudah tidak tandai lagi. Cuma

hidungmu yang pesek itu yang kutandai!

Hah, sudah jadi bapak orang kau sekarang!"

Diseretnya aku ke kursi, didudukannya. Ia duduk di hadapanku dengan mata yang berkilauan. Mata yang telah tua tepi masih baik dan terang. Aku diam-diam saja tersenyum ...

"Masih seperti dulu mukamu itu, "katanya sebagai pada diri sendiri. "Air muka seperti orang yang selalu dirundung malang! Sekarang aku ingat betul. Kau memang si Kuning, anak makmu yang selalu murung dan lari kalau kudekati. Pergilah salin pakaian dulu.

(Hilanglah Si Anak Hilang, 6)

4.4 Tanggapan Orang terhadap Karya Nasjah Djamin

Dari hasil pengumpulan data ditemukan beberapa tulisan yang membicarakan karya Nasjah Djamin. Pembicaraan itu ditemukan dalam buku, majalah, dan surat kabar. Dalam buku *Perkembangan Novel- Novel Indonesia* (1974) Umar Yunus membicarakan novel *Hilanglah Si Anak Hilang, Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*, dan *Malam Kuala Lumpur*. Jacob Sumardjo dalam buku *Fiksi Indonesia Dewasa Ini* (1979) melakukan analisis *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* dari segi intrinsik. Novel *Hilanglah Si Anak* dan beberapa cerpen dalam kumpulan cerpen *Di Bawah Kaki Pak Dirman* dibicarakan Ajip Rosidi dalam bukunya yang berjudul *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia* (1973). Dalam buku *Cerita Pendek Indonesia* (1967) Ajip Rosidi membicarakan kumpulan cerpen *Sekelumit Nyanyian Sunda*. Maman S. Mahayana dan kawan-kawan dalam buku *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern* (1992) membicarakan novel *Hilanglah Si Anak Hilang dan Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*.

Dalam majalah dan surat kabar ditemukan sejumlah tanggapan, yaitu "Riwayat Hidup Nasjah Djamin" oleh redaktur majalah *Teruna*, No. 15--16, tahun 1961, "Nasjah Djamin dalam Keadaan Bagaimana-pun Pengarang Harus Tetap Mencipta" oleh redaktur surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, Tahun XXXN, No. 132 Maret 1980, "Nasjah Djamin mencari Fiksi Remaja yang Nyastra", oleh Hendro Wiyanto dalam surat kabar *Minggu Pagi*, Tahun XXXVIII, Nomor 41, Januari 1986.

Selain tanggapan tersebut, ditemukan tanggapan lain, yaitu yang menyangkut pembicaraan karya. Tanggapan itu adalah "Cerita-Cerita Jepang Karya Nasjah Djamin" oleh Jacob Sumardjo dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*, Tahun X, No. 37, Mei 1975, "Mempertanyakan Moralitas dalam *Titik-Titik Hitam*" oleh Nurdin Setiadi, dalam surat kabar *Suara Karya*, Tahun XII, No. 356, Desember 1982, "Dan Senja pun Turun" oleh Korrie Layun Rampan, dalam surat kabar *Berita Buana*, Tahun XI, No. 143, Juni 1982, "Cinta Kasih dan Mistik Tresna

Atas Tresna" oleh Naning Pranoto, dalam majalah *Kartini*, No. 243, Februari Maret 1984, "Bukit Harapan Novel Nasjah Djamin: Kemungkinan Tafsir yang Lebih Luas" oleh Yacob Sumardjo, dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*, Tahun XIX, No. 137, Agustus 1984, "Nasib Mbah Paino" oleh Ibnu Wahyudi, dalam *Suara Karya*, Tahun XIV, No. 489, Januari 1985, dan "Nasjah Djamin Pantas Menang" dalam *Sinar Harapan*, 21 September 1970.

BAB V KESIMPULAN

Sesuai dengan analisis pengarang Nasjah Djamin dan karyanya, penelitian ini disimpulkan sebagai berikut.

Nasjah Djamin yang lahir pada tanggal 24 September 1924 menjadi pengarang karena kecintaannya yang sangat besar terhadap seni. Ia dilahirkan bukan dari keluarga yang berdarah seni. Ia dibesarkan dalam lingkungan yang miskin dan tidak menyenangkan. Orang tuanya hanya pegawai rendah dan di sekolah Nasjah sering diejek karena ketidakterhadapannya. Namun, keadaan itu menjadikan Nasjah berusaha keras untuk menjadi manusia yang berharga dan mempunyai harga diri. Untuk itu, ia bekerja, meskipun pekerjaan kasar, dan rajin membaca.

Selain itu, ia juga mengembangkan bakatnya, yaitu melukis, di samping tetap bekerja. Kemampuan melukis itu dibuktikan dengan terpilihnya lukisan poster Nasjah Djamin sebagai juara pertama pada lomba melukis poster. Kemenangan tersebut membuka dirinya pada kehidupan yang lebih baik karena setelah itu ia dapat bekerja di kantor Bunkaka milik Jepang, dan juga dapat belajar melukis pada orang Jepang. Berbagai pengalaman kehidupan sebagai pelukis itu juga tercermin dalam karya-karyanya, misalnya dalam novel *Hilanglah Si Anak Hilang* dan *Ombak Parangtritis*, drama *Jembatan Gondolayu* dan *Titik-Titik Hiam*, serta cerpen "Jalan Garuda Enam-Enam", "Turunan- Turunan Bangsawan", "Malam Abstrak", dan "Napitupulu Maupassant".

Ketertarikan Nasjah Djamin pada dunia karang-mengarang dimulai dengan perkenalannya dengan Chairil Anwar, H.B. Jassin, Rivai Apin, dan Sitor Situmorang di Jalan Garuda, Jakarta. Nasjah mengawali kegiatan menulis dengan menulis puisi. Ditunjang dengan tempat bekerjanya di penerbitan, seperti Balai Pustaka, dan majalah *Budaya*, semakin banyak karya yang ditulis Nasjah. Seperti, cerita anak, drama, cerpen, dan novel. Sampai kini karya yang telah tercipta sejumlah 3 drama, 2 cerita anak, 23 cerita pendek, 11 novel, dan sejumlah karya lain, seperti puisi, novelet, dan cerita biografi.

Pada tahun 1952 Nasjah Djamin diterima bekerja sebagai pegawai pemerintah pada Bagian Kesenian, Jawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk itu, ia menetap di Yogyakarta sampai dengan sekarang ini. Atas biaya kantor tempat bekerja, pada tahun 1961--1964 Nasjah Djamin dikirim ke Jepang untuk memperdalam panggung, dekorasi, TV, pemroduksian TV serta cerita dan pertunjukan. Dari pengalaman di Jepang itu, tercipta dua novel dan empat cerita pendek yang berlatar Jepang. Karya itu adalah novel *Helai-Helai Sakura Gugur* dan *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* serta cerpen "Lepas Akar", "Natsuko- ciang", "Orang Masa Lalu", dan "Sebuah Perkawinan".

Karya-karya yang ditulis Nasjah Djamin mengemukakan masalah kehidupan yang bermacam-macam. Suatu ciri khas yang terdapat dalam karya-karyanya itu adalah dalam menampilkan tokoh-tokohnya. Banyak tokohnya ditampilkan sebagai tokoh yang berwatak atau berpendirian jelas. Misalnya, jika tokoh itu berwatak keras seterusnya akan keras dan jika tokoh itu berwatak lembut akan selalu lembut. Misalnya, tokoh-tokoh berwatak keras seperti Kuning, Rahayu, Manan, Ani, dan Meinar. Tokoh-tokoh berwatak lembut seperti Mak, Rahayu, Paino, dan gadis desa. Untuk memberi gambaran tokoh-tokoh yang demikian itu, Nasjah Djamin banyak menampilkan pertentangan nilai yang diyakini tokoh-tokoh tersebut. Pertentangan itu kadang-kadang ditampilkan secara berkepanjangan, seperti uraian sehingga seolah-olah Nasjah bersikap menggurui.

Kepegangannya Nasjah Djamin mencapai puncak keberhasilannya karena karyanya *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*. Novel itu telah berhasil memperoleh Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia pada tahun 1970. Novel itu menarik dari segi isi dan bentuk. Bentuk surat yang dipakai ditampilkan dengan cara Nasjah sendiri sehingga berbeda dengan bentuk surat yang sudah ada. Keterlibatan Nasjah dengan latar Jepang menjadikan isi cerita benar-benar hidup dan kaya dengan informasi kehidupan Jepang. Bahasa yang dipakai adalah bahasa sehari-hari. Kalimat-kalimat puitis yang berirama tidak dijumpai. Kata atau istilah bahasa Jepang ditampilkan dengan diberi keterangan sehingga tidak menyulitkan pembaca.

Novel lainnya yang mendapat penghargaan adalah novel *Ombak Parangtritis* dan *Bukit Harapan*. Novel *Ombak Parangtritis* dinyatakan sebagai buku fiksi remaja terbaik tahun 1983 oleh Yayasan Buku Utama dan novel *Bukit Harapan* telah memenangkan hadiah sastra dari Dewan Kesenian Jakarta. Novel *Ombak Parangtritis* memang patut menjadi fiksi terbaik karena didalamnya banyak mengandung unsur pendidikan bagi remaja. Karya Nasjah yang juga berhasil adalah *Hilanglah Si Anak Hilang*. Hal itu dibuktikan dengan perhatiannya orang asing terhadap novel itu. Misalnya, Farida Sumargono telah menerjemahkan dan membahas karya itu ke dalam bahasa Prancis.

Cerita pendek Nasjah Djamin yang berjumlah 23 cerpen itu dikumpulkan dalam tiga kumpulan cerita pendek, yaitu *Sebuah Perkawinan*, *Sekelumit Nyayian*, dan *Di Bawah Kaki Pak Dirman*. Semua cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Sebuah Perkawinan* berlatar Jepang. Permasalahan yang dilukiskan adalah permasalahan tokoh-tokoh Jepang dalam menghadapi kemajuan negaranya. Meskipun permasalahan yang dilukiskan itu adalah permasalahan tokoh-tokoh Jepang, Nasjah juga melibatkan tokoh-tokoh Indonesia dalam cerpen-cerpen itu, seperti halnya dalam *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* dan *Helai-Helai Sakura Gugur*. Dengan demikian, ceritanya terasa akrab.

Di antara cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Sekelumit Nyanyian Sunda* dan *Di bawah Kaki Pak Dirman*, cerpen "Sekelumit Nyanyian Sunda" merupakan cerpen yang paling menarik. Yang menjadikan cerpen itu menarik karena masalah yang diungkapkannya, yaitu masalah kemanusiaan pada zaman perang. Selanjutnya, cerpen itu diangkat Nasjah menjadi bentuk drama.

Dalam dua kumpulan cerpen tersebut Nasjah banyak menampilkan tokoh seniman (pelukis atau sastrawan). Tokoh-tokoh itu ditampilkan dalam berbagai kehidupan, seperti bercerita, bekerja, dan berkarya. Keadaan itu seolah-olah menunjukkan keberadaan Nasjah sebagai seniman di dalam kehidupan. Dari segi latar, karya-karya Nasjah, baik novel, cerpen, maupun drama banyak menampilkan latar kata Yogyakarta. Pelukisan latar itu banyak dipakai karena Nasjah mengetahui benar Yogyakarta dan juga ia memang menetap di Yogyakarta.

Drama yang telah ditulis Nasjah berjumlah tiga naskah. Drama *Sekelumit Nyanyian Sunda* merupakan drama yang berhasil sehingga memenangkan juara kedua pada sayembara menulis drama yang diadakan oleh Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional pada tahun 1956. Drama itu diangkat dari cerita pendeknya yang berjudul "Sekelumit Nyanyian Sunda". Drama yang lainnya, seperti *Titik-Titik Hitam* tidak kalah menariknya dengan karya Nasjah yang lainnya. Drama itu mempunyai persamaan tokoh dengan tokoh dalam novel *Hilanglah Si Anak Hilang*. Tokoh itu adalah Hartati dan Trisno dalam *Titik-Titik Hitam* dan Marni dan Kuning dalam *Hilanglah Si Anak Hilang*.

Pengaruh unsur drama dalam novel dan cerita pendek Nasjah terlihat pada dialog dan gerak-gerik tokoh yang dilukiskan Nasjah seperti di atas pentas. Pengaruh itu memang logis karena Nasjah selain menulis puisi, cerita pendek, dan novel, ia juga menulis drama.

Tanggapan orang terhadap karya-karya Nasjah Djamin banyak dilakukan orang, baik di majalah, surat kabar, maupun buku. Misalnya

yang dilakukan oleh A. Teeuw, Umar Yunus, Jacob Sumardjo, dan Korrie Layun Rampan. Mereka itu menanggapinya dari berbagai aspek sastra, yaitu aspek struktur karya sastra dan aspek luar karya sastra (sosiologi dan psikologi). Hal itu menunjukkan bahwa keberadaan Nasjah Djamin dan karya-karyanya itu banyak mendapat perhatian.

DAFTAR PUSTAKA I

- Djamin, Nasjah. 1957. *Jembatan Gondolayu*. Yogyakarta: Bagian Kesenian, Jawatan Kebudayaan.
- _____. 1962. *Sekelumit Nyanyian Sunda* (kumpulan drama). Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1962. *Sekelumit Nyanyian Sunda* (kumpulan cerita pendek). Jakarta: Nusantara Bukittinggi.
- _____. 1977. *Hilanglah Si Anak Hilang*. Cetakan II. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 1965. *Helai-Helai Sakura Gugur*. Jakarta: Aryaguna.
- _____. 1976. *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*. Cetakan II. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1983. *Malam Kuala Lumpur*. Cetakan II. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 1979. *Yang Ketemu Jalan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1981. *Dan Senja pun Turun*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1983. *Tresna Atas Tresna*. Jakarta: Bahtera.
- _____. 1983. *Ombak Parangtritis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1984. *Bukit Harapan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Djamin, Nasjah 1985. *Tiga Puntung Rokok*. Jakarta: Pantja Simpati.
- _____. 1988. *Ombak dan Pasir*. Jakarta: Pustaka Karya Grafika Utama.
- _____. 1974. *Sebuah Perkawinan* (kumpulan cerita pendek). Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1986. *Di Bawah Kaki Pak Dirman* (kumpulan cerita pendek). Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1982. *Hari-Hari Akhir Si Penyair*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 1987. "Di Sebuah Pondokan" (novelet). Dalam *Sarinah*. Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA II

- Dewan Kesenian Jakarta. 1984. *Dua puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Eneste, Pamusuk. Ed. 1981. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Jassin, H.B. 1967. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai I dan II*. Jakarta: Gunung Agung
- ___ . 1969. "Malam Kuala Lumpur Sebuah Novel Nasjah Djamin". Dalam Pusat Dokumentasi H.B. Jassin.
- ___ . 1970. "Nasjah Djamin Pantas Menang". Dalam *Sinar Harapan*. 21 September 1970.
- Mahayana, Manan S. dkk. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Pranoto, Naning. 1984. "Cinta Kasih dan Mistik". Dalam *Kartini*, No. 243. Februari--Maret 1984.
- Rampan, Korrie Layun. 1982. "Dan Senja pun Turun". Dalam *Berita Buana*. 8 Juni 1982.
- ___ . Tanpa Tahun. "Sebuah Perkawinan Nasjah Djamin". Dalam Pusat Dokumentasi H.B. Jassin.
- Redaktur. 1961. "Riwayat Hidup Nasjah Djamin". Dalam *Teruna*, No. 15--16, Tahun 1961.

- Redaktur. 1980. "Dalam Keadaan Bagaimanapun Pengarang Harus Tetap Mencipta" Dalam *Kedaulatan Rakyat*. 4 Maret 1980.
- Rosidi, Aji. 1967. *Cerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- ___ . 1973. *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah*. Jakarta.
- Rustapa, Anita. 1993. "Penelitian Pengarang Armijn Pane dan Karyanya". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Setiadi, Nurdin. 1982. "Mempertanyakan Moralitas dalam Titik-Titik Titik Hitam". Dalam *Suara Karya*. 30 Desember 1982.
- Soemargono, Farida. 1979. *Le Depart de L'Enfant Prodigue*. Paris.
- Sumardjo, Yacob. 1975. "Cerita-Cerita Jepang Karya Nasjah Djamin". Dalam *Pikiran Rakyat*. 7 Mei 1975.
- ___ . 1979. *Fiksi Indonesia Dewasa Ini*. Bandung: Justitia.
- ___ . 1984. "Bukit Harapan Novel Nasjah Djamin: Kemungkinan Tafsir yang Lebih Luas". Dalam *Pikiran Rakyat*. 15 Agustus 1984.
- Teeuw, A. 1974. *Sastra Baru Indonesia I*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Usman, Zuber. 1964. *Kesusastran Baru Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- Wahyudi, Ibnu. 1985. "Nasib Mbah Paino". Dalam *Suara Karya*. 18 Januari 1985.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastran*. Terjemahan Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia
- Wiyanto, Hendro. 1986. "Nasjah Djamin Mencari Fiksi Remaja yang Nyastra". Dalam *Minggu Pagi*. 12 Januari 1986.
- Yunus, Umar 1974. *Perkembangan Novel-Novel Indonesia*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

